



**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK MELALUI
PENDIDIKAN KELUARGA DI DESA BINTANG MERIAH KEC.
BATANG KUIS KAB. DELI SERDANG**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan*

SKRIPSI

OLEH:

YUNI ARDIANI LUBIS
NIM. 03.06.16.21.01

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK MELALUI
PENDIDIKAN KELUARGA DI DESA BINTANG MERIAH KEC.
BATANG KUIS KAB. DELI SERDANG**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan*

SKRIPSI

OLEH:

YUNI ARDIANI LUBIS
NIM. 03.06.16.21.01

PEMBIMBING SKRIPSI

PEMBIMBING I

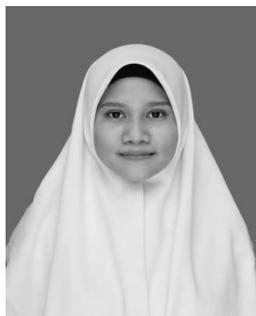
Drs. Rustam, MA
NIP. 196809201995031002

PEMBIMBING II

Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd
NIP. 197708082008011014

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK



Nama : Yuni Ardiani Lubis
Nim : 0306162101
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II : Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Melalui Pendidikan Keluarga Di Desa

Bintang Meriah Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

Kata kunci: *Penelitian Kualitatif*, Pembentukan Karakter Disiplin, Pendidikan Keluarga

Penelitian tentang pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga di desa Bintang Meriah kec. Batang Kuis kab. Deli serdang ini memiliki rumusan masalah: (1) Bagaimana karakter disiplin anak dalam lingkungan keluarga (2) Bagaimana pendidikan keluarga berperan dalam pembentukan karakter disiplin pada anak (3) Bagaimana strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan keluarga pada anak?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga di desa Bintang Meriah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan fenomenologi. Data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, dan diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembentukan karakter yang sudah dimulai sejak dini, memberikan anak tugas tanggung jawab pada masing-masing individu, menetapkan aturan jadwal belajar anak, dan jadwal beribadah. Bertujuan agar anak memiliki karakter disiplin, baik itu dalam beribadah, disiplin dalam belajar, dan disiplin waktu. (2) Keluarga membentuk kebijakan pembagian tugas pada anak, menerapkan peraturan untuk tepat waktu dalam melakukan segala aktivitas, dan mengharuskan adanya kemandirian pada setiap individu. (3) menerapkan pembiasaan, melakukan hal positif dengan strategi keteladanan, dan membangun komunikasi yang baik dengan anak.

Pembimbing I

Drs. Rustam, MA
NIP. 196809201995031002

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang tidak terhitung, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Skripsi yang berjudul : ” **Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Melalui Pendidikan Keluarga Di Desa Bintang Meriah Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang**” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Miswardi Lubis** dan Ibunda **Nurmaini Sihombing** yang telah memberikan kasih sayang, dorongan secara moril maupun materil, semangat dan do'a yang tulus ikhlas yang tiada henti-hentinya selalu dipanjatkan. Karena do'a dan keikhlasan kedua orang tua penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan juga hambatan yang ada dan pada akhirnya penulis dapat penyelesaian perkuliahan dan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas

Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

3. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
4. Ibu **Dr. Salminawati, SS.,MA** selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
5. Bapak **Drs. Rustam, MA** selaku Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd** selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu **Auffah Yumni, MA** selaku penasehat akademik yang banyak memberi nasehat kepada penulis dalam masa perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
9. Bapak **Bambang Hartoko, S.H** Kepala Desa Bintang Meriah. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Untuk seseorang yang spesial bagi penulis yang selalu ada disaat suka dan duka, yang tersayang dan tercinta tuan **Mhz. Adam Fahrijal** yang telah senantiasa memberikan cinta, motivasi, semangat, masukan dan hiburan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan sangat baik.

11. Untuk adik-adik saya **Putri Ardiani Lubis, Parlindungan Lubis, Naila Rafanda Lubis**, yang selalu memberikan hiburan dikala letih.
12. Untuk keluarga besar seperjuangan di kelas **PGMI-3 UIN SU stambuk 2016**, yang menemani dalam menimba ilmu di kelas.
13. Teman-Teman seperjuangan terutama **Diah syafitri, Fitri Delfiani, Mona, Haura, dan Lyla** yang telah memberikan informasi serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman maupun sahabat karib **Aida Sari, Marline, Deli Sahwani, Navisah, dan Diah, Ade Syabila**, Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang membantu penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga apa yang telah mereka lakukan mendapat balasan berupa rahmat dan hidayah dari Allah SWT., dan senantiasa berada dala lindunganNya. ***Amiin yaa robbal'alamiin***

Medan, Februari 2020

Penulis

YUNI ARDIANI LUBIS
NIM. 0306162101

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pembentukan Karakter	9
B. Pengertian Pembentukan Karakter	15
1. Tujuan Pendidikan Karakter.....	17
2. Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Disiplin.....	20
3. Karakter Disiplin	23
4. Macam-Macam Katakter.....	24
C. Pendidikan Keluarga	27
1. Pengertian keluarga.....	28

2. Pengertian Orang Tua.....	29
3. Tipe Orang Tua	30
4. Kewajiban dan Hak Orang Tua dan Anak	31
5. Upaya Orang Tua Dalam Membangun Kedisiplinan Anak	34
6. Fungsi Karakter Disiplin	37
D. Penelitian Terdahulu.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian	42
B. Partisipan Dan Setting Penelitian.....	43
1. Partisipan	43
a. Sumber Primer	43
b. Sumber Skunder	43
2. Setting Penelitian	44
a. Waktu	44
b. Tempat.....	44
C. Pengumpulan Data	44
a. Observasi.....	45
b. Wawancara.....	45
c. Dokumentasi	46
D. Analisi Data.....	47
E. Prosedur Penelitian.....	49
F. Penjamin Keabsahan Data.....	52
a. Triangulasi.....	53
b. Tersedianya Referensi.....	53

c. Transferability	54
d. Dependability	54
e. Confirmability	54

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	55
1. Letak Geografis Desa	55
2. Penduduk	56
3. Jenis Pekerjaan	58
4. Sarana Pendidikan Desa	59
B. Temuan Khusus.....	60
1. Karakter Disiplin Anak	60
2. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak	66
3. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Yang Diterapkan Keluarga Pada Anak.....	68
C. Pembahasa	71
1. Karakter Disiplin Anak	71
2. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak	72
3. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Yang Diterapkan Keluarga Pada Anak.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
---------------------	----

B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81
DUKUMENTASI	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data Model Miles Dan Huberman	48
Gambar 3. 2 Proses Penelitian Kualitatif.....	49
Gambar 4. 1 Peta Desa Bintang Meriah	56
Gambar 4. 2 Sarana Pendidikan Desa	60
Gambar 4. 3 Anak Sedang Mengaji Di Masjid	63
Gambar 4. 4 Anak Belajar Bersama	66

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4. 2 Daftar Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	57
Tabel 4. 3 Daftar Mata Pencaharian Penduduk	58
Tabel 4. 4 Daftar Sarana Pendidikan Desa	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Orang Tua	81
Lampiran 2 Hasil Wawancara Orang Tua	84
Lampiran 3 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Anak.....	88
Lampiran 4 Hasil Wawancara Anak	91
Lampiran 5 Hasil Wawancara Informan Pendukung	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil, dalam pendidikan karakter, semua komponen dilibatkan.¹

Pendidikan karakter sangat perlu diterapkan , sebab pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dari ketimpangan hasil pendidikan yang dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, dari hal kecil hingga hal besar, dari kalangan bawah hingga kalangan atas, semisal korupsi, perkembangan seks bebas yang terjadi dikalangan remaja, tawuran, pembunuhan, narkoba, perampokan oleh pelajar. Semuanya terasa lebih kuat

¹Mansur Muslich, 2013, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tentang Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 84.

ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*). Oleh karena itu, peran dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar pintar cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana yang diharapkan oleh setiap orang tua.

Namun sekarang ini banyak orang tua yang mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan. Tampaknya, hal tersebut disebabkan gagasan pendidikan karakter masih berada dalam wilayah konsep yang terletak dibenak para pendidik dan para pemerhati pendidikan serta hanya menjadi komoditas isu yang menjadi wacana. Sekolah seharusnya merespon kenyataan tersebut dengan membumikan gagasan pendidikan karakter, yaitu mengimplementasikan gagasan pendidikan karakter melalui berbagai strategi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter. Karna tanpa karakter yang positif seseorang akan dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal yang negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.²

²Novan Ardi Wiyani, 2013, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 20-21

Pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal tiga menegaskan bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berkaitan dengan disarankan semakin mendesaknya pembentukan karakter, pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan berteknologi yang semuanya dijiwai oleh iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³

Pembentukan karakter adalah memang bukan hanya semata mata tugas guru, tetapi juga tugas orang tua dan masyarakat. Karena pribadi seseorang, sebagian besar terbentuk oleh pendidikannya. Karena itu untuk membentuk pribadi yang terpuji, bertanggung jawab serta disiplin, dibutuhkan keseriusan bagi pendidik dan pendidikan, agar tercipta generasi yang berkarakter.

³Muchlas Samani dkk, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 3

Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat (Slamet Suyanto, 2005: 56). Peran keluarga dan masyarakat hanya memiliki presentase yang sedikit dalam keberhasilan pendidikan. Ibarat orang jika salah satu anggota tubuhnya mengalami masalah maka apa yang dilakukannya tidak akan maksimal. Begitu juga pendidikan, membutuhkan berbagai peran dalam pelaksanaannya. Sekolah tidak dapat sepenuhnya bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan begitu juga pemerintah, mereka hanya bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengawas pendidikan, oleh karena itu peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting dan dibutuhkan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan (Mohammad Takdir Illahi, 2013: 82). Banyak waktu luang yang dihabiskan bersama keluarga, sejak anak dalam kandungan sampai anak dilahirkan, tempat pertama mereka belajar adalah keluarga, karena keluarga adalah fase awal tempat membentuk insan berkualitas, mandiri, disiplin, potensial, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Keluarga terutama orang tua adalah penanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak dan menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan anak, sebagaimana firman Allah S.W.T. surat attahrim ayat 6 yang artinya: “ hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri mu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu menjejakkan apa yang diperintahkan”.

Orang tua bertugas dalam mengasuh anak dengan pola asuh yang baik dan benar. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin kepada anak-anaknya.⁴

Pada kenyataannya di era ini begitu banyak karakter anak yang semakin merosot, krisis moral yang menandakan bahwa saat ini pengetahuan yang didapat di bangku pendidikan formal hanya mengajarkan sebatas teks. Sebagai contoh dengan dipaparkannya beberapa fakta perilaku yang negatif, seperti siswa yang merokok di usia yang masih terlalu muda, seks bebas dikalangan remaja, tidak adanya rasa menghargai terhadap teman sesama, kurangnya rasa hormat terhadap yang lebih tua, tidak adanya toleransi, tidak adanya rasa tanggung jawab, serta kurangnya kejujuran dalam berbicara dan bertingkahtlaku.

Sementara itu dapat kita ketahui bahwa, orang tua sebagian besar masih sangat sibuk dengan urusan dan kepentingan masing-masing sehingga mengabaikan kepentingan pendidikan anak dalam keluarga, yang membuat minimnya pembentukan karakter disiplin yang terbentuk pada anak dalam keluarga. Ditambah lagi kondisi saat ini yang mengharuskan anak belajar dirumah, dimana pengawasan orang tua dan keluarga sangatlah diperlukan,

⁴Muallifah, 2009, *Pyscho Islamic Smart Prenting*, Yogyakarta: DIVA Pres, hal. 42.

masalah yang terjadi adalah banyak anak yang hampir kedua orang tua nya bekerja seharian, sangat sedikit memiliki waktu untuk memperhatikan perkembangan anak, kemudian rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar berefek pada kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anak dalam lingkup keluarga, sementara lingkungan semakin tak bersahabat dimana anak remaja di desa bintang meriah sebagian besar putus sekolah serta mengalami kemerosotan karakter, oleh sebab itu agar pembentukan karakter disiplin benar-benar dapat terpatri pada diri anak, agar mampu menjadikan anak kelak penerus bangsa yang berkualitas insan kamil maka pendidikan keluarga sangatlah penting untuk diaplikasikan dalam keluarga.

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul “*Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Melalui Pendidikan Keluarga Di Desa Bintang Meriah Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang*”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada tiga masalah yang harus dicari jawabannya.

1. Bagaimana karakter disiplin anak dalam lingkungan keluarga?
2. Bagaimana pendidikan keluarga berperan dalam pembentukan karakter disiplin pada anak?
3. Bagaimana strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan keluarga pada anak?

C. Tujuan Masalah

Ada tiga tujuan masalah yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui karakter disiplin pada anak dalam lingkungan keluarga.
2. Untuk mengetahui peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter disiplin pada anak.
3. Untuk mengetahui strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan keluarga pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diberikan melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian mampu memberikan masukan berupa studi tentang pembentukan karakter anak sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi atau sumber bagi para peneliti dibidang pendidikan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi orang tua
 1. Memberikan pengalaman bagi orang tua dalam membentuk karakter anak.
 2. Meningkatkan kemampuan orang tua dalam menangani pembentukan karakter anak dirumah.
 3. Memberikan tambahan informasi tentang pendidikan keluarga yang dapat menjadi sarana dalam pemebentukan karakter anak.
 - b. Bagi anak

1. Karakter yang terbentuk pada anak akan menjadi pedoman dalam menjadi insan yang baik.
2. Anak akan menjadi pribadi yang elok dalam berkehidupan sehari-hari.
3. Tumbuhnya kesadaran pada anak bahwa karakter adalah hal penting yang harus ada dalam diri masing masing individu.

c. Bagi penulis

Memberikan pengetahuan, pengalaman, serta tambahan informasi, mengenai pembentukan karakter anak terutama dalam pendidikan keluarga. Sehingga pada saat saya menjadi seorang guru saya mampu mengatasi permasalahan tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Karakter

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal tiga, yang menyebutkan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...”. Ungkapan “*character*” misalnya dalam “*character building*” mengandung multi tafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno, maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi “cipta”, “rasa” dan “karsa”.⁵

Ahli pendidikan Darmiyati Zuchdi (2008:39) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk

⁵Sutarjo Adisusilo, 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 76.

menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada tuhan dalam diri seseorang. Jadi pendidikan karakter pada dasarnya menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.⁶

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad -18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminology ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri.

Misalnya, dalam cita-cita paideia Yunani dan humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran roh Hegelian. Pengembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk kehidupan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivism yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang mereduksi pengalaman manusia pada sekadar bentuk murni hidup alamiah.⁷

⁶Sutarjo Adisusilo, *Ibid*, hal. 77.

⁷Mansur Muslich, 2013, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 37.

Di Indonesia karakter merupakan hal yang baru, sebab nyaring terdengar sejak tahun 1990. karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Karakter akan dapat terwujud hanya dengan praktik dan latihan. Tanpa praktik sifat baik masih menjadi nilai.⁸ Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepripadian seseorang.⁹ Menurut Wynne karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yakni menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak. Menurut pusat bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak”. Kata berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹¹

Defenisi pendidikan karakter yang selama ini menjadi isu sentral dimasyarakat yaitu, menurut Ratna Megawangi, sebagaimana yang dikutip Dharma Kusuma, yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak mengambil

⁸Erio Sudewo, 2011, *Character Building*, Jakarta: Republika Penerbit, hal. 45-46.

⁹Syafaruddin, 2012, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 177.

¹⁰Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 3.

¹¹Asren Nasution, 2012, *Membangun Karakter Bangsa Bercermin Pada Sosok Jendral Besar Sudirman*, Jakarta: Prenada, hal. 24.

keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Definisi lainnya menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pemikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku. Lalu menurut Screenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara, ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword kemudian mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku siswa.¹²

Dalam konteks kajian P3 mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna berikut:

1. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsi yang dikemukakan adalah anak merupakan manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

¹²Novan Ardy Wiyani, 2013, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, hal. 26-27.

3. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹³

Karakter dalam pandangan islam adalah yang sangat utama, terbukti banyak ayat alquran yang menjelaskan atau yang berisikan tentang ahlak, budipekerti, serta karakter. Dalam bahasa agama karakter disebut dengan akhlak. Seperti yang dikutip dari Akramullah Syed (2011):

“Akhlaq merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik kebaikan moralitas dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku islami (*islami behavior*) sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter. Semua kata-kata tersebut adalah merujuk pada karakter yang dapat dijadikan teladan baik bagi orang lain.”¹⁴

Dalam pribadi rasulullah tersimpul karakter, nilai-nilai mulia yang angung. Dalam surah Al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

¹³Novan Ardy Wiyani, *Ibid*, hal. 28.

¹⁴Muhammad Yaumi, 2014, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 36.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam: 4)¹⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa rasullah adalah panutan, untuk dijadikan contoh teladan dalam hidup berkarakter, agar ummatnya dapat memiliki sikap dengan nilai-nilai karakter yang baik.

Sementara itu dalam surah Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَلْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁶

Sebagaimana yang dikutip oleh Gusmian Islah dari (Tafsir Al-Misbah: 2002) bahwa: “sikap dan perbuatan Rasulullah adalah yang paling patut diteladani bagi seluruh manusia dimuka bumi, sifat sikap Rasulullah jika menurut soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran, dan jika dalam soal-soal agama maka ia merupakan kewajiban. Ketauladanan yang patut diteladani ditiru dan dicontoh sebagai panutan seluruh ummat manusia.”¹⁷

¹⁵Muhammad Yaumi, *Ibid*, hal. 36.

¹⁶Muhammad Yaumi, *Ibid*, hal. 36.

¹⁷Gusmian Islah, 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Dan Ideologi*, Jakarta: Taraju, hal. 222.

Ayat di atas adalah bentuk penekanan sikap keteladanan dalam diri rasullah, yang dapat ditiru oleh pendidik, dan orang tua masa kini agar dapat melahirkan generasi qur'ani . Maka penerapan sikap sifat uswatun hasanah yang sudah mencakup semua karakter terutama karakter disiplin seharusnya diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

B. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik melandasi nilai-nilai pancasila. Pembentukan karakter sangat penting terutama pada generasi-generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter utamanya dilakukan pada masa-masa awal atau usia dini khususnya pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Pembentukan karakter bisa dilakukan melalui pendidikan karakter.

Sekolah akan membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan sekolah, tujuan kurikulum sampai dengan pada tujuan setiap mata pelajaran.¹⁸

Hal ini lah yang ingin dicapai pada setiap tujuan pendidikan, dengan meningkatkan 3 ranah kemampuan yakni pengetahuan kognitif dan juga

¹⁸Gurniwan Kamil P, 2015, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi, *Tingkap*, Volume XI Nomor 1, Diakses di <http://ejournal.Unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/5154/4048> Pada Tanggal 15 Februari 2020 Pukul 03:00 WIB.

membentuk sikap beserta sifat yang bernilai karakter positif, dan mengaktifkan psikomotorik pada siswa.

Dalam alquran dijelaskan karakteristik orang-orang yang berilmu, yaitu orang-orang yang takut kepada Allah rabbul-alamin dalam (Q.S Fathir: 28)

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۲۸

Yang artinya: sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun (QS. Fathir: 28)¹⁹

Yang dimaksud dalam hal ini adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan Allah, mereka adalah sosok yang berakhlak, sehingga tidak bergantung pada selain Allah. Para ulama adalah orang-orang yang mengetahui yang sebenar-benarnya bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatunya.

Dalam ayat lain juga dijelaskan, pendidikan dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-An'am: 162)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۱۶۲

Yang artinya: katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al- An'am: 162).²⁰

¹⁹Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Quran Dan Penjelasanannya*, hal. 700.

Ayat ini secara langsung bertujuan memberi penjelasan tentang sikap nabi Muhammad yang mengajak kaumnya untuk beriman, yang jelas memerintahkan, bahwa solat, ibadah, bahkan korban sembelihan, tempat, waktu, aktivitas, bahkan matiku, hanya ku kerjakan secara ikhlas dan murni semata-mata karna Allah.²¹

Ayat ini menerangkan tentang karakter suritauladan yakni rasullah sendiri, yang mengajak kaumnya untuk beriman, sikap yang digambarkan rasullallah dengan mengerjakan solat dan ibadah lainnya, adalah contoh kedisiplinan dalam beribadah yang hanya semata-mata dikerjakan karna Allah.

1. Tujuan Pembentukan Karakter

Seperti yang telah disebutkan di dalam Undang Undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal tiga tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan dalam mengembangkan pendidikan di indonesia. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan dalam setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan budaya pendidikan karakter bangsa. Tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya adalah:

- a. Mengembangkan potensi efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

²⁰Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Quran Dan Penjelasannya*, Hlm. 216.

²¹M Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran)*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 746.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemauan, kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.²²

Menurut pemerintah tujuan pendidikan karakter adalah tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral. Sebab persoalan moral adalah persoalan serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat,

²²Nopan Omeri, 2015, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli, hal. 464-468, Diakses di <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1145/953> Pada Tanggal 14 Februari 2020 Pukul 21:00 WIB.

masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya, bahkan para pejabat pemerintah. Ciri-ciri dari terjadinya dekadensi moral ditengah tengah masyarakat adalah merebaknya aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan pemerkosaan, perilaku yang menjurus pada pornografi dan lain sebagainya.

- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan sukses bekerja keras. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat kerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Oleh karena itu pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan bekerja keras.
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri. Sikap optimis dan percaya diri adalah sikap yang memang harus ditanamkan di dalam diri peserta didik. Karna kurangnya optimis dan percaya diri mampu menyebabkan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing dalam menciptakan kemajuan disegala bidang. Pada masa depan

kita tentu membutuhkan generasi-generasi yang optimis dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

- e. Membentuk manusia yang berjiwa patriot. Salah satu prinsip yang dimiliki pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling menjadi poin dari sikap ini adalah kerelaan untuk berjuang dan rela berkorban.²³

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (Binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu pembentukan karakter ini juga harus ditunjang melalui usaha yang diberikan lingkungan, serta sosialisasi yang menyenangkan bagi anak.²⁴

2. Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik tentu ada metode dan strategi yang harus digunakan, dilakukan agar pembentukan karakter mampu mencapai tujuannya, metode dan strateginya antara lain yaitu:

- a. Komunikasi yang baik.

Salah satu cara mendidik anak adalah dengan komunikasi yang baik tujuan komunikasi orang tua, guru, terhadap anak adalah untuk membangun hubungan yang harmonis, membentuk suasana keterbukaan, membuat anak untuk mau mengemukakan

²³Sri Suwartini, 2017, Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Volume 4, Nomor 1, September, hal. 220-234, Diakses di <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2119> Pada Tanggal 16 Februari 2020 Pukul 10:00 WIB.

²⁴Sri Suwartini, *Ibid*, hal. 220-234.

permasalahannya, membuat anak menghormati orang tua, membuat anak mampu menyelesaikan masalahnya. Perintah untuk menyampaikan sesuatu dengan baik sudah dikatakan dalam Alquran, disampaikan kepada Bani Israil dan seharusnya juga menjadi pedoman bagi manusia. Hal tersebut dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ابْنِ إِسْرَائِيلَ عَهْدَ أَنْ تَعْبُدُونِي وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya: dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat” tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu (masih menjadi) pembangkang, (QS. Al-Baqarah:83)²⁵

b. Berkomunikasi dengan lemah lembut

Anak merupakan makhluk Allah yang dititipkan kepada orang tua untuk dididik dan diberikan pengajaran yang baik. Perkataan yang lemah lembut sangat diperlukan dalam memberikan pengajaran pada anak, terutama dalam mengajarkan ketauhidan, serta mengajarkan tentang

²⁵Ridwan Abdullah Sani, 2016, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 128-131.

alquran dan hadis rasulullah. Anak akan lebih mudah menerima perkataan yang lembut sesuai dengan fitrah manusia yang lebih suka dengan kelembutan dan kebaikan. Rasullullah tidak pernah kasar terhadap siapapun, beliau hanya berkata keras ketika berkhotbah dan dalam keadaan memimpin pasukan muslim untuk berperang melawan pasukan kafir. Perkataan lemah lembut bukan hanya digunakan dalam mengajar atau mendidik anak. Perkataan lemah lembut juga dapat digunakan dalam menghadapi orang kafir. Sebab perkataan yang keras akan menghilangkan konsentrasi anak dan membuat anak merasa takut, hingga menjadi penghalang dalam memahami sebuah informasi yang disampaikan.²⁶

c. Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang tepat untuk membentuk karakter. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Seperti dengan mendidik anak dengan keteladanan (*uswatun hasanah*), keteladanan rasulullah dalam ketegaran, dan keteguhan hati, serta kesabaran dalam menghadapi cobaan.²⁷

d. Mendidik anak dengan kebiasaan

e. Mengambil hikmah dari sebuah cerita

Untuk memberikan pelajaran atau pengajaran terhadap anak kita juga harus memberikan pesan atau hikmah dari sebuah kisah atau cerita yang tersirat. Contoh dengan sesuatu yang pernah terjadi dimasa lalu, kisah

²⁶Ridwan Abdullah Sani, *Ibid*, hal. 133.

²⁷Ridwan Abdullah Sani, *Ibid*, hal. 139.

para rasul, para pejuang Indonesia, dan kisah baik dari orang tua atau guru yang mampu membangun karakter terhadap anak. Strategi dan metode pendidikan juga dijelaskan Allah dalam Al-Quran, yaitu dalam surah Luqman, yaitu pada ayat 12 sampai 19 yang terkenal dari nasihat nasihatnya kepada anaknya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa nama panjang Luqman adalah Luqman Bin Unaqa Bin Sadun. Ibnu Abbas menyatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu dari Habsyi, namun ada yang menyatakan bahwa Luqman berasal dari Nubah, ada juga yang menyatakan bahwa Luqman dari Sudan, sampai ada juga yang berkata bahwa Luqman adalah seorang hakim pada zaman nabi Daud. Wallahu alam. Alquran mengisahkan pesan-pesan Luqman yang dikatan dalam ayat ke 12 dalam surah Luqman, bahwa Luqman selalu bersyukur kepada Allah dan pada hakikatnya adalah bersyukur untuk dirinya sendiri. Sifat syukur adalah sifat penghambaan kepada tuhan. Ini mampu menjadi strategi dalam mengajarkan anak untuk mau bersyukur terhadap seluruh hal yang masih diberikan allah pada hambanya.²⁸

3. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat menjadikan anak lebih terarah, ketika diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib serta

²⁸Ridwan Abdullah Sani, *Ibid*, hal. 154.

patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan. Sikap disiplin akan muncul sabagai bentuk dari akibat pembiasaan, aturan, hukum, serta perintah.²⁹

Maka dari itu dapat diartikan bahwa disiplin adalah sebuah karakter yang baik, yang akan membawa seseorang kearah yang lebih baik, jika benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Macam-Macam Karakter Disiplin

Nilai-nilai karakter yang umum seharusnya tertanam dalam diri siswa, yang harus dimiliki oleh setiap pribadi siswa, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni antar lain:

- a. Religius: yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, serta hidup rukun dan berdampingan. Karakter religius merupakan keintegrasian sikap, perilaku, dan tata kehidupan dengan nilai-nilai religius, karakter religius dapat diperoleh melalui pendidikan agama semenjak masa anak-anak yang dimulai dari keluarga, tidak secara serta merta. Karakter religius dapat diukur melalui perilaku, perbuatan, dan prestasi seseorang, jadi tidak diukur hanya dengan ibadah doa-doa semata dengan simbolik tertentu.³⁰
- b. Jujur: yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, dan

²⁹Anas Salahudin, Dkk, 2013, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 111.

³⁰Silfia Hanani, dkk, 2018, *Bung Hatta & Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 22.

melakukan yang benar), sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- c. Toleransi: yakni sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin: yakni kebiasaan dan tindakan konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja Keras: yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga menemukan cara baru, bahkan hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri: yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab pada orang lain.
- h. Demokratis: yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

- i. Rasa ingin tau: yakni cara berfikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan dan nasionalisme: yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Komunikatif: senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama kolaboratif dengan baik.
- l. Cinta damai: yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
- m. Gemar membaca: yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- n. Peduli lingkungan: yakni sifat yang mencerminkan kepedulian terhadap pelestarian, menjaga lingkungan sekitar.
- o. Peduli sosial: yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

- p. Tanggung jawab: yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa Negara, maupun agama.³¹
- q. Berani: yakni merupakan kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan ditengah tengah tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar.³²
- r. Cinta tanah air: yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- s. Menghargai prestasi: sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk mrnghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.³³

Pendidikan karakter seperti di atas merupakan tanggung jawab bersama dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan masyarakat. Tak dipungkiri bahwa hal ini akan diawali dari pendidikan keluarga dalam proses pembentukan karakter pada diri siswa, penanaman yang dilakukan secara bertahap dengan nilai-nilai yang dianut, dan secara tegas harus ditanamkan pada pendidikan sekolah melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Pendidikan Keluarga

³¹Gurniwan Kamil P, 2015, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi, *Jurnal Tingkap*, Volume XI Nomor 1, Diakses di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/5154/4048> Pada Tanggal 15 Februari 2020 Pukul 03:00 WIB.

³²Gede Raka, Dkk, 2011, *Pendidikan Karakter Disekolah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, hal. 39.

³³Nurjannah, 2018, Pembentukam Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong, *Genta Mulia*, Volume IX, Nomor 1, Januari, hal. 77-88, Diakses di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/8615/7107> Pada Tanggal 14 Februari 2020 Pukul 20:00 WIB.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua unsur aktifitas pendidikannya didasarkan pada pengorganisasian baik rencana pembelajarannya, metode, materi, strategi hingga kurikulumnya. Akan tetapi pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang besar serta pengajar yang formal bahkan bisa dilakukan dalam waktu 24 jam.

Pendidikan dalam keluarga pada substansinya berisi nilai-nilai yang berkaitan dengan fungsi dasar yang melekat dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut diantaranya memuat nilai kasih sayang, mengatur dan melatih anak, pembebanan tugas dalam keluarga, nilai tanggung jawab, nilai pelaksanaan beribadah, nilai hidup cermat dan bermanfaat, nilai akhlak, dan sebaliknya.³⁴

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Menurut Achmad (dalam safaruddin, 2015:15) keluarga adalah satu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh

³⁴Safarudin Aziz, 2015, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, Yogyakarta: Gava Media, hal. 20.

pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai peranan-peranan sosialnya.³⁵

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang dikaitkan oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah.³⁶

Dari beberapa pengertian di atas keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarganya dalam ikatan nikah ataupun nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antara anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut Thamrin Nasution orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Sementara, menurut Hurlock orang tua merupakan orang dewasa yang

³⁵Safuruddin Aziz, *Ibid*, hal. 15.

³⁶Moh Shochib, 1998, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 17.

membawa anak kedewasa, terutama dalam masa perkembangan. Jadi, orang tua adalah pemimpin dan pengendali yang memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam kehidupan anak.³⁷

3. Tipe Orang Tua

Orang tua adalah pemimpin, pengendali dan penentu situasi dalam rumah dan anak-anaknya merupakan tempat awal pertumbuhan dan perkembangan anak, maka situasi rumah sangat menentukan bagi pembentukan karakter si anak. Oleh karena itu, orang tua pasti memiliki suatu pola atau sistem perlakuan tertentu terhadap anak-anaknya. Orang tua dapat dikelompokkan dalam tiga tipe yaitu:³⁸

a. Orang tua pendekat (*Attacher*)

Adalah orang tua yang mencoba mendekatkan diri kepada anak-anaknya. Mereka selalu menjaga citra, berorientasi apa kata orang terhadap mereka. Kepribadian mereka mengacu kepada emosi, perasaan, citra, dan penerimaan.

b. Orang tua penjaga jarak (*Detacher*)

Adalah orang tua yang menjaga jarak. Mereka yang memiliki kepribadian ini mengacu pada pikiran, konsep, dan aktivitas mental. Orang tua yang suka menganalisis serta mengumpulkan gagasan dan pengetahuan untuk bisa mengerti

³⁷Lesie Retno Angeningsih, 2016, *Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak*, Yogyakarta: INDeS, hal. 27.

³⁸Bambang&Hanny, 2013, *Just For Parents Bacaan Wajib Orang Tua dan Pendidik*, Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, hal. 26-28.

banyak hal. Mereka mengandalkan pikiran logis dalam berargumentasi.

c. Orang tua bela diri (*Defender*)

Adalah kelompok orang tua yang membela diri, memiliki kepribadian yang mengacu kepada fisik, naluri, dan penghargaan. Orang tua yang terlalu mengandalkan nalurinya untuk merasa aman serta ingin didengar dan dihargai anak-anaknya.

4. Kewajiban dan Hak Orang Tua dan Anak

a. Kewajiban dan hak ayah

Seorang ayah sebagai kepala keluarga sudah selazimnya tidak sebatas mencukupi keperluan anggotanya secara batin saja. Akan tetapi, sang ayah sekaligus suami juga berkewajiban dalam pemenuhan keperluan lahir khususnya yang bersifat primer berupa sandang, pangan, dan papan serta pendidikan.

Kewajiban besar yang harus dipikul seorang suami mencakup memelihara keluarga dari api neraka, mencari dan memberi nafkah secara halal, bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan keluarga, memimpin keluarga, mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.³⁹

Tanggung jawab berat dipikul seorang ayah dalam mendidik anggota keluarganya untuk senantiasa berbuat baik beribadah dan bertakwa dalam menjalani kehidupan di dunia. Sedangkan memenuhi

³⁹Safuruddin Aziz, *Ibid*, hal.36.

kecukupan nafkah lahir secara halal harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun hak suami atau ayah dalam keluarga diantaranya dihormati dan ditaati oleh seluruh anggota keluarga, dibantu dalam mengelola keluarga, diperlakukan dengan baik dan penuh cinta, kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis maupun psikisnya, menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan keluarga yang diamanahkan padanya.⁴⁰

b. Kewajiban dan hak Ibu

Seorang perempuan yang berperan sebagai ibu atau istri hendaknya, memiliki kewajiban untuk senantiasa taat, hormat dan patuh pada norma agama dan susila, memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarganya, mengatur dan mengurus rumah tangga, merawat, mendidik dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah S.W.T, memelihara dan menjaga kehormatan serta melindungi diri dan harta benda keluarga.

Sedangkan, hak seorang ibu atau istri dalam keluarga adalah memperoleh cinta kasih sayang dari suami, mendapatkan nafkah yang halal dan baik, mendapatkan bimbingan dan pendidikan, khususnya pendidikan agama dan keluarga, dicukupi segala kebutuhannya baik ketika usia muda maupun ketika usia lanjut.⁴¹

⁴⁰Safuruddin Aziz, *Ibid*, hal.38.

⁴¹Safuruddin Aziz, *Ibid*, hal. 40.

c. Kewajiban dan hak anak

Beberapa kewajiban yang dilakukan anak diantaranya adalah hormat dan patuh pada kedua orang tua, berakhlak baik pada keluarga, mendoakan keluarga khususnya kedua orang tua, menyambung silaturahmi dengan kerabat, ketika orang tua sudah meninggal, menjaga nama baik orang tua dan sebagainya. Hak anak dalam keluarga pada hakikatnya mencakup aspek spiritual sosial maupun emosional.⁴² Dalam alquran, tepatnya di QS. Al-Isra: 23, menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tua, agar lebih jelas berikut ayat dan artinya:

وَقَدْ أَفَلَا تَنْقُلُ لَهُمَا أَفْوَاجًا وَتَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ
إِذْ يَأْتِيهِمَا بِالْأُولَادِ الَّذِينَ أَحْسَنُوا لِمَا بَلَغْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرِ أَهَدُّ
وَقَدْ أَفَلَا تَعْبُدُونَ إِلَّا

Artinya: Dan Tuhan mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaan mu, maka sekali-kali janganlah

⁴²Safurudin Aziz, *Ibid*, hal. 42.

⁴³Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, hal.

kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah keduanya perkataan yang baik.

Dalam buku tafsir Quraish shihab, ayat di atas menceritakan tentang perintah untuk berbakti kepada orang tua, baik dalam ucapan maupun perkataan, larangan kepada anak untuk tidak mengucapkan kalimat “ah” yang pasti menyakiti hati keduanya, memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh kedua orang tua dalam usia renta mereka, merawat dan menjaga keduanya, terutama pada saat usia mereka sudah menua.⁴⁴

Orang tua adalah panutan, disaat usia mereka muda mereka adalah tempat anak-anaknya untuk meminta segala bentuk kebutuhan anak-anaknya, sebaliknya saat mereka tua renta, maka anak-anaknya adalah tempat mereka dalam memenuhi kebutuhan diusia tua, saat itu perasaan dan kekokohan tubuh mereka sudah sangatlah lemah, tentu anak harus bisa berkat sopan dan berbuat santun, dalam merawat keduanya.hal inilah kewajiban dan hak dari seorang anak kepada kedua orang tuanya.

5. Upaya Orang Tua dalam Membangun kedisiplinan Anak

Ada beberapa hal yang menjadi upaya orang tua dalam membangun kedisiplinan anak:

⁴⁴ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Keserasian al-Quran)*, Jakarta: Lentera Hati, hal: 443.

a. Penataan lingkungan fisik

Upaya penataan lingkungan fisik telah diapresiasi sebagai lahan dialog oleh anak-anaknya. Penghayatan ini ditimbulkan oleh rasa terlindungi dan aman dalam diri mereka. Mereka merasakan adanya keakraban dalam berbagai nilai moral. Bagi mereka, rumah benar-benar dirasakan sebagai bagian dari dirinya dan membuat mereka mampu mengapresiasi adanya kebersamaan dalam penataan ruangan dan bentuk-bentuk.⁴⁵

b. Penataan lingkungan sosial

1) Penataan lingkungan sosial internal

Penataan lingkungan sosial internal dalam keluarga dirasakan sebagai motivasi oleh anak-anaknya, mereka mensakannya sebagai bantuan karena adanya suasana kedekatan dan keakraban diantara orang tua dan anak. Adapun beberapa yang menjadi prinsip dasar bagi orang tua ketika berkomunikasi dengan anak sehingga dapat berjalan secara efektif yaitu: ⁴⁶

- a) Membangun empati
- b) Pahami sudut pandang anak
- c) Berperan sebagai pendengar
- d) Jangan melakukan evaluasi
- e) Jadilah motivator

⁴⁵Moh Shochib, *Ibid*, hal. 71.

⁴⁶Widjo Hari Murdoko, 2017, *Parenting Eith Leadership Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, hal. 121.

2) Penataan lingkungan sosial eksternal

Kedekatan dan keakraban anak-anak dengan nilai moral dari penataan eksternal didasari dengan keakraban dan kedekatan dengan nilai moral yang dibangun oleh penataan lingkungan sosial internal.⁴⁷

c. Penataan lingkungan pendidikan

1) Penataan lingkungan pendidikan internal

Dilakukan oleh orang tua dan diapresiasi oleh anaknya sebagai motivasi untuk belajar memiliki nilai-nilai moral.

2) Penataan lingkungan pendidikan eksternal

Dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai moral ilmiah pada anak.

d. Dialog orang tua kepada anak

Dialog-dialog yang dilakukan dalam keluarga penuh dengan suasana demokratis, peringatan terhadap anak-anaknya disampaikan dengan bijak.

e. Penataan suasana psikologis

Dengan memahami dan mengerti motivasi belajar.

f. Penataan sosio budaya

Membudayakan kaidah-kaidah nilai moral dasar, sosial, ilmiah, ekonomi, kebersihan, dan demokrasi dalam kehidupan anak-anaknya.

⁴⁷Moh Shochib, *Ibid*, hal. 78.

g. Kontrol orang tua terhadap anak

Kontrol bersifat mengingatkan dan menyadarkan, bukan memaksakan atau mendoktrinasi hingga anak senantiasa berperilaku taat nilai moral, walau orang tua sedang tidak ada di rumah.⁴⁸

6. Fungsi Karakter Disiplin

Dibalik keteraturan dan keterarahan hidup manusia terdapat kedamaian, keberhasilan, dan kebahagiaan yang merupakan dambaan setiap insan. Sepanjang hidupnya, manusia membutuhkan suasana yang aman dan harmonis. Kebutuhan dan harapan akan keadaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk disiplin diri. Karena setiap manusia adalah makhluk individual dan sosial, maka manfaat disiplin diri tersebut dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan maupun orang-orang disekitarnya.

a. Bagi diri sendiri

Disiplin dapat memungkinkan orang mencapai keberhasilan usaha. Setiap manusia yang sedang belajar tentu mengharapkan agar ia berhasil. Seorang pelajar misalnya sangat menginginkan keberhasilan dalam ujian akhir maupun ujian semester atau seorang mahasiswa yang berharap agar skripsi, tesis, atau disertasinya dapat selesai pada waktunya. Untuk mencapai keberhasilan, maka berbagai macam tuntutan dan persyaratan harus dipenuhi. Dalam

⁴⁸Moh Shochib, *Ibid*, hal. 86.

hal ini pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang dapat menghambat kelancaran usaha tersebut atau pengaturan waktu sangat penting. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam karya mendorong seseorang untuk berdisiplin diri.⁴⁹

b. Bagi orang lain

Hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial membuat disiplin diri juga berfungsi ganda. Selain berguna untuk orang yang bersangkutan, disiplin diri juga berguna bagi orang lain. Sebagai anggota masyarakat, pola hidup disiplin dari seseorang akan ditiru oleh orang lain, terutama yang telah mengalami efek positif dari cara hidup ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa disiplin diri berguna untuk orang lain yang bersangkutan.⁵⁰

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dan memiliki keterkaitan dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sarirotun Husnah. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Adak Dalam Keluarga Buruh Pabrik Genteng Di Desa Pengempon Kec. Srueng Kab. Kebumen*. 2013. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini

⁴⁹Dolet Unaradjan, 2003, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, hal. 17.

⁵⁰⁵⁰Dolet Unaradjan, *Ibid*, hal 20.

adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pendidikan karakter pada adak dalam keluarga buruh pabrik genteng di desa pengempon kec. srueng kab. kebumen, penulis melakukan wawancara terhadap anak dan orang tua dari anak tersebut. Dari penuturan mereka bahwa dalam menerapkan karakter yang ada dalam keluarga mereka membutuhkan kerja sama, meski beberapa orang tua disana adalah tamatan sekolah dasar.⁵¹

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang saat ini penulis ingin lakukan adalah pada bahasan, dimana pembahasan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah berfokus pada pendidikan karakter anak. Sementara pada penelitian yang saat ini sedang penulis lakukan adalah berfokus pada pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan penulis adalah dari segi metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Mulyadin, *Starategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Keberanian Dan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*, 2017. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan

⁵¹Sarirotun Husnah, 2013, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Adak Dalam Keluarga Buruh Pabrik Genteng Di Desa Pengempon Kec. Srueng Kab. Kebumen*, Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian adalah guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis melakukan observasi dimana peneliti melihat adanya kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah tersebut yaitu dengan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, karena rutin hal ini dilakukan siswa tanpa perintah dan intruksi yang berlebihan dari guru. Kemudian dengan strategi yang dilakukan yaitu membuat perlombaan membaca Juz amma antar kelas. Dari kegiatan tersebut membuat siswa memiliki karakter yang berani dan mandiri.⁵²

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang saat ini penulis ingin lakukan adalah pada bahasan, dimana pembahasan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah berfokus pada strategi guru dalam membentuk karakter lebih khusus pada karakter mandiri dan keberanian melalui pembelajaran tematik. Sementara pada penelitian yang saat ini sedang penulis lakukan adalah berfokus pada pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan penulis adalah dari segi metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Tsalis Nurul Azizah, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMA Sains Al- Quran Wahid Hasyim Yogyakarta*. 2017. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif

⁵² Mulyadin, 2017, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Keberanian Dan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*, Tesis: Fakultas Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana, UIN Malik Ibrahim Malang.

kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian adalah kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis melakukan observasi dimana peneliti melihat adanya kegiatan yang dilakukan di sekolah tersebut yaitu dengan melaksanakan kegiatan secara terus menerus, dalam jangka waktu yang cukup lama. Sehingga perbuatan dan kegiatan tersebut dikuasai oleh setiap siswa disekolah tersebut.⁵³

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang saat ini penulis ingin lakukan adalah pada bahasan, dimana pembahasan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah berfokus pada pembentukan karakter lebih khusus pada karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan. Sementara pada penelitian yang saat ini sedang penulis lakukan adalah berfokus pada pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan penulis adalah dari segi metode penelitian yakni sama sama menggunakan penelitian kualitatif.

⁵³Tsalis Nurul Azizah, 2017, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim*, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang saya lakukan adalah pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Agar lebih spesifik dalam menganalisis data saya akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dimana dengan ini saya ingin memahami, meneliti sebuah peristiwa dalam setting tertentu dengan ini saya ingin menelaah sebuah masalah dengan menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia. Dengan mengumpulkan data secara komprehensif agar diperoleh pengalaman yang mendalam tentang individu-individu tersebut dan memiliki perkembangan diri yang baik. Serta mengetahui seperti apa cara guru dalam melakukan proses belajar mengajar dengan metode bagaimana dan apa yang ia lakukan dalam mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan belajar. Itu sebabnya penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan penelitian yang akan dilakukan tentang pembentukan karakter disiplin pada anak melalui Pendidikan Keluarga.

Menurut Strauss dan Corbin (1990) dalam Salim menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita,

perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁵⁴

B. Partisipan Dan Setting Penelitian

1. Partisipan

Dalam penelitian ini dua sumber data, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat secara langsung didapat melalui objek yang diteliti.⁵⁵ Sumber primer ini bukan hanya sebagai pemberi informasi atau sebagai informan, melainkan sebagai pemilik informasi. Yang berperan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung dapat memberikan data, kepada pengumpul data.⁵⁶ Peranan sumber data sekunder ialah sebagai pendukung dari sumber data primer. Dalam hal ini yang perannya sebagai sumber sekunder adalah perangkat desa, aktivitas anak ketika sedang melaksanakan aktivitas, arsip berupa catatan lapangan atau dokumentasi dari kegiatan penelitian, serta dokumen.

⁵⁴Salim, 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, hal. 41.

⁵⁵Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 95.

⁵⁶Sugiyono, 2018, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 309.

2. Setting Penelitian

a. Waktu

Dalam hal ini ada waktu yang ditetapkan untuk melakukan penelitian, dimana Penelitian yang akan dilakukan diperkirakan terlaksana pada awal bulan Mei hingga akhir bulan Juli.

b. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Bintang Meriah kec. Batang Kuis kab. Deli Serdang. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan beberapa pertimbangan, yaitu belum pernah ada yang melakukan penelitian yang sama di tempat tersebut, mayoritas masyarakat bekerja sebagai pedagang dan beberapa diantaranya sebagai buruh bangunan, beberapa diantara orang tua ada yang kedua duanya bekerja. Suku yang berada dikawasan ini juga beragam yakni ada yang Jawa, Melayu, Batak, Mandailing, Padang dan Banten, mayoritas masyarakat beragama Islam.

C. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (catatan atau arsip). Wawancara, observasi dan dokumen saling mendukung dan melengkapi, dalam memenuhi data diperlukan sebagai fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.⁵⁷

⁵⁷Salim, *Opcit*, hal. 114.

a. Observasi

Dalam observasi yang peneliti lakukan maka peneliti menggunakan instrument observasi semi partisipan. Observasi semi partisipan atau observasi tidak terstruktur ialah observasi yang digunakan tanpa memiliki target dalam pengumpulan data. Jika data dianggap cukup maka peneliti akan menghentikan observasinya, namun jika belum cukup maka peneliti akan melanjutkan observasi sampai data yang dikumpulkan cukup.⁵⁸ Observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pembentukan karakter disiplin melalui pendidikan keluarga. Adapun dalam observasi ini saya akan lakukan di dalam lingkungan keluarga. Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati: strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan keluarga pada anak di desa Bintang Meriah kec. Batang Kuis kab. Deli Serdang.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini saya menggunakan wawancara semi terstruktur. Penggunaan teknik wawancara semi terstruktur ini saya pilih karena saya ingin menghindari pertanyaan yang kemungkinan jawabannya “ya” atau “tidak”. Sehingga jawaban yang diberikan dari narasumber adalah jawaban yang baik, yang memberikan penjelasan yang relevan. Dari sisi lain juga saya berharap dari wawancara semi terstruktur ini saya akan dapat lebih memahami masalah yang ada dalam penelitian yang saya lakukan, dapat lebih menggali permasalahan yang saya ajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan strukturnya

⁵⁸Imami Nur Rachmawati, 2007, Pengumpulan Data Dalam Kualitatif, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, Nomor 1, Maret, hal. 35-40, Diakses di <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/326> Pada Tanggal 14 Februari 2020 Pukul 03:00 WIB.

wawancara dapat dikelompokkan, yakni wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Wawancara terbuka adalah peneliti memberikan kebebasan pada subjek dalam memberikan informasi, memberikan kesempatan subjek dalam memberikan informasi berbicara secara luas dan akan lebih kepada subjek. Kemudian wawancara tertutup adalah peneliti mengajukan pertanyaan pertanyaan yang sifatnya lebih difokuskan pada topik tertentu, yang sudah di siapkan oleh peneliti tentang masalah yang ingin dikupas.⁵⁹

Wawancara yang saya akan lakukan ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang bagaimana karakter anak dalam lingkungan keluarga. Subjek yang akan saya wawancarai, yang ingin saya mintai pendapat adalah anak, dan orang tua, berkenaan dengan pembentukan karakter disiplin pada anak melalui Pendidikan Keluarga.

c. Dokumentasi

Metode ini saya gunakan karena, Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, foto, dan sebagiannya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan, mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yakni: otobiografi, surat-surat pribadi atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta,

⁵⁹Salim, Syahrudin, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, hal. 118.

data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain lain.⁶⁰ Sementara menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.⁶¹

Dibandingkan dengan metode lain maka metode ini dirasa tidak begitu sulit karena apa bila terjadi kesalahan maka kita dapat membuka kembali sumber yang kita jadikan rujukan dan memudahkan kita merevisinya. Metode dokumentasi ini saya gunakan untuk melengkapi data dalam penelitian saya tentang pembentukan karakter disiplin pada anak melalui Pendidikan Keluarga.

D. Analisis Data

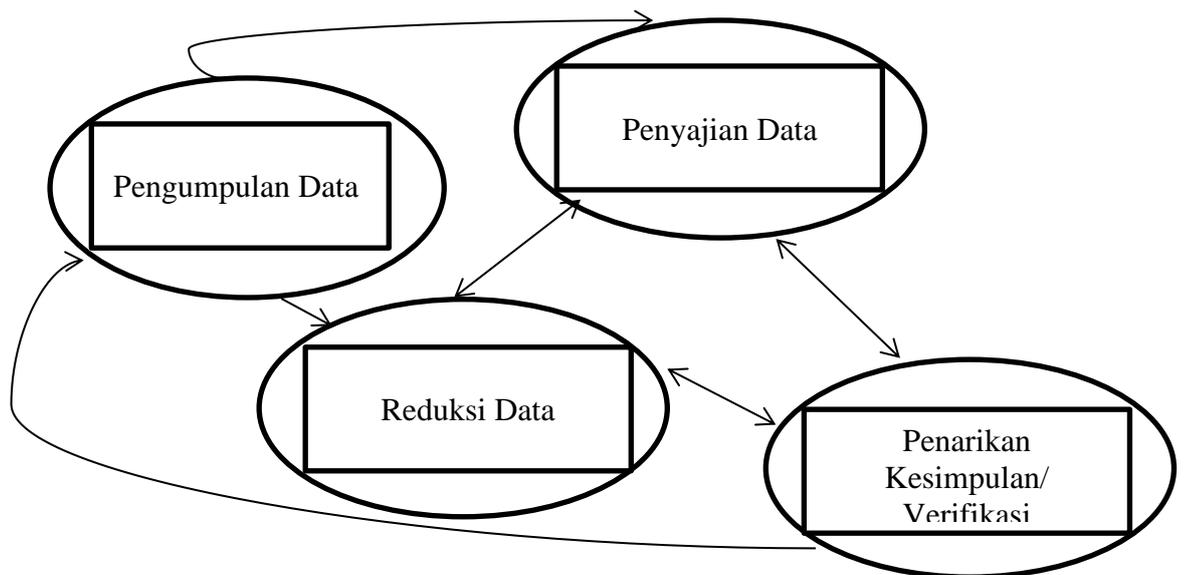
Dalam suatu penelitian analisis data sangatlah penting, guna mengecek atau menganalisis sebuah data yang sudah dikumpulkan, pada pengumpulan data lapangan apabila tidak dianalisis maka data yang didapat tidak akan berarti dalam sebuah penelitian. Peneliti diharuskan mengerti tentang teknik analisis data dengan tepat agar memudahkan peneliti dalam proses analisisnya. Bogdan dan Biklen dalam Zuriyah menyatakan bahwa analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan pengaturan secara tersusun transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan

⁶⁰Hamid Darmadi, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, hal. 292.

⁶¹Suharsimi Arikunto, Dkk, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 236.

bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.⁶² Untuk menganalisis penelitian ini dilakukan dengan konsep Miles dan Huberman dalam Salim, langkah langkahnya sebagai berikut:

Gambar 3.1 komponen dalam analisis data Model Miles dan Huberman



Hamid Patilima, Metodologi Penelitian Kualitatif⁶³

Langkah pertama, analisis data dimulai dengan pengumpulan data lalu menganalisis seluruh data yang dimulai dari berbagai sumber, yakni dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dicatat, dan hasil dari dokumentasi. Langkah kedua adalah reduksi data atau menelaah kembali mana data yang kurang relevan dengan fokus penelitian. Langkah ketiga adalah setelah me reduksi data dilanjut dengan men-display data, yang berarti menyajikan data secara visual sehingga dapat memperjelas data, dengan mengemas data menjadi grafik atau

⁶²Nurul Zuriyah, 2006, *Metode Penelitian Social Dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 217.

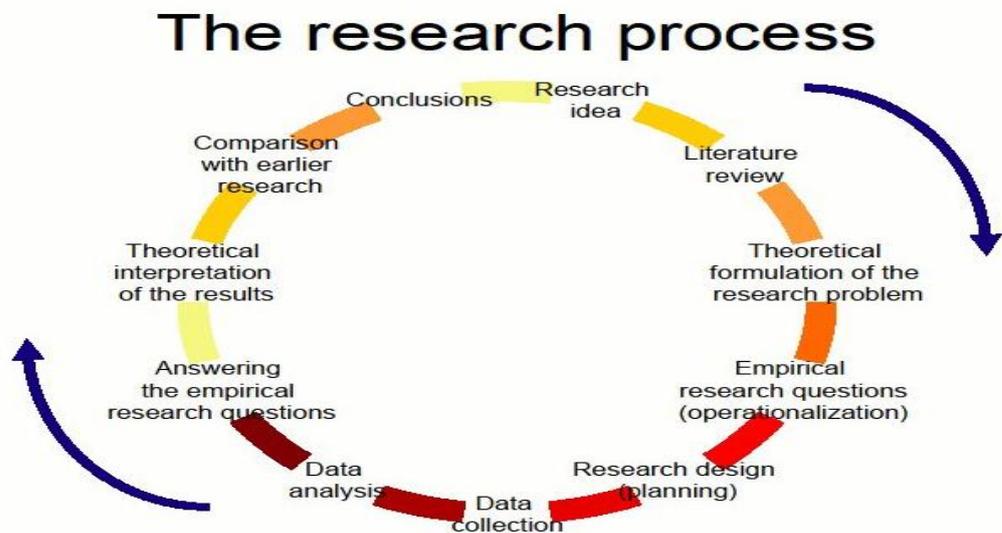
⁶³Hamid patilima, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 102.

diagram. Langkah keempat adalah langkah yang terakhir dilakukan dalam menganalisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi data, yakni dilakukan dengan menelaah kembali atau memeriksa kembali laporan yang ingin dicapai.⁶⁴

E. Prosedur Penelitian

Penelitian yang saya lakukan akan merujuk pada gambar di bawah ini:

Gambar 3.2 Proses Penelitian Kualitatif



www.pinterest.com

The research process:

1. Research idea

Tahap awal dimana peneliti mencari topik untuk diteliti. Gagasan tentang topik penelitian ini pada mulanya bisa bersifat umum. Lalu peneliti harus memfokuskannya pada hal yang lebih kecil, lebih spesifik baik pada cakupan isunya maupun geografisnya.

2. Literature review

⁶⁴Salim, Syahrums, *Opcit*, hal. 147-151.

Kajian literatur adalah proses penelaahan terhadap naskah2 ilmiah terkait topik yg akan diteliti. Naskah dimaksud bisa berbentuk jurnal penelitian, buku, dan laporan penelitian. Penelaahan ini akan memungkinkan peneliti memahami teori, cakupan, dan update diskursus terkait topik yg akan diteliti. Peneliti kemudian tahu dimana posisi penelitian yang akan ia usulkan diantara penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan.

3. *Theoretical formulation of the research problem*

Berdasarkan telaah terhadap kajian teoritis dan penelitian relevan, peneliti lalu merumuskan pertanyaan yang bersifat teoritis mengenai topik yang diteliti. Peneliti dapat merumuskan pertanyaan tentang kelayakan sebuah konsep atau teori, tentang hubungan antara variabel, atau tentang faktor penyebab sesuatu

4. *Empirical research questions*

Berbeda dengan poin tiga yang bernuansa teoritis, poin empat ini lebih bernuansa empiris, data lapangan, dan merujuk ke realita yang ada. Pada poin ini peneliti merumuskan pertanyaan terkait kenyataan yang ada terkait dengan topik penelitiannya di lapangan. Pertanyaan bisa terkait tentang proses yang terjadi, dampak yg muncul, pemahaman tentang sesuatu, pengalaman, atau interpretasi.

5. *Research design*

Pada tahap ini peneliti memilih pendekatan penelitian yang sesuai berdasarkan pertanyaan (rumusan masalah) yang diajukan. Disain penelitian bisa berbentuk kuantitatif, kualitatif, atau gabungan keduanya. Secara lebih spesifik, penelitian dapat menggunakan disain studi kasus, survey, atau riset

aksi. Disain yang dipilih akan menentukan tehnik pengumpulan data dan analisa data pada tahapan penelitian selanjutnya

6. *Data collection*

Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik yang disesuaikan dengan disain penelitian dan kepentingan data untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya. Ketersediaan data, kedalaman data, keberagaman data, dan kerincian data akan sangat mempengaruhi proses analisis data pada tahap berikut.

7. *Data analysis*

Pada tahap analisis, data yang telah terkumpul disortir, dipilah, dikoding, dan dikategorisasi berdasarkan kriteria tertentu. Proses ini dimaksudkan untuk menyiapkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan

8. *Answering the empirical research question*

Pada tahap ini peneliti coba mengidentifikasi sejauh mana pertanyaan empiris (rumusan masalah) yang diajukan sebelumnya telah terjawab berdasarkan analisis data. Pertanyaan yang belum terjawab akan mengharuskan peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan kekurangan data.

9. *Theoretical interpretation of the result*

Temuan penelitian merupakan hasil analisis terhadap data mentah yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan kerangka teori yang relevan untuk menginterpretasi, membahas dan mengomentari temuan penelitiannya. Interpretasi teoritis ini akan

membuat hasil penelitian lebih berkontribusi terhadap teori atau konsep terkait topik yang diteliti

10. Comparison with earlier research

Temuan penelitian dan interpretasi teoritis yang mengiringinya akan dibandingkan dengan apa yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan akan disajikan secara objektif, terlepas apakah temuan penelitian tersebut akan menguatkan atau mengoreksi temuan penelitian sebelumnya

11. Conclusion

Tahap terakhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan lebih bersifat induktif, namun tidak mengeneralisir. Kesimpulan dibangun dari premis-premis dan serpihan-serpihan data yang telah dianalisis. Lalu sesuai dengan karakter kualitatif, kesimpulan dan interpretasi yang dibuat bersifat idiografik, berlaku hanya pada konteks dan setting yang relatif sama, dan bukan merupakan generalisasi yang bisa diberlakukan pada konteks yang lebih luas.

F. Penjaminan Keabsahan Data

Uji validasi dilakukan dalam penelitian ini adalah guna mengecek keabsahan data-data yang terkumpul dilapangan selama penelitian berlangsung. Data dinyatakan valid hanya jika data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam Iskandar, uji validasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui triangulasi dan tersedianya referensi.⁶⁵

⁶⁵Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, hal. 155.

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau berfungsi sebagai pembanding terhadap suatu data.⁶⁶ Triangulasi pada penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik. Triangulasi pada pembentukan karakter disiplin anak melalui pendidikan keluarga dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara orang tua dengan hasil pengamatan, wawancara anak dan dokumentasi.

b. Tersedianya Refrensi

Ketersediaan dan kecukupan referensi mampu mendukung keabsahan dari sebuah data dalam penelitian, seperti penyediaan foto, video, *tape recorder*, ini akan memperkuat data penelitian yang dikumpulkan. Dengan demikian apabila nanti dicetak kebenaran data penelitian, maka referensi yang tersedia dapat dipergunakan, sehingga tingkat kepercayaan data dapat tercapai.⁶⁷

⁶⁶Lexy J. Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 330.

⁶⁷Iskandar, *Opcit*, hal. 161.

c. *Transferability*

Sebuah validasi eksternal dalam penelitian kualitatif, yang mampu memberikan derajat ketepatan atau dapat diterapkan ke objek, dimana sampel tersebut diambil.⁶⁸

d. *Dependability*

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit kepada seluruh proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Yang bisa dimulai sejak menetapkan latar belakang masalah, saat terjun kelapangan memilih sumber data, dan saat melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai pada pembuatan hasil laporan pengamatan.

e. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian, penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak pihak. Dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

⁶⁸Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 276.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa

Lokasi penelitian ini terdapat di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis kabupaten Deli Serdang yang memiliki batas-batas administratif sebagai berikut: sebelah Utara desa berbatasan dengan desa Sidodadi, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bakaran Batu, sebelah Barat berbatasan dengan kec. Percut Sei Tua, sebelah Timur berbatasan dengan desa Batang Kuis Pekan. Desa Bintang Meriah memiliki luas 65 Ha, yang terbagi menjadi lima dusun.

Dari data keadaan geografis di atas menunjukkan bahwa desa Bintang Meriah memiliki akses untuk menuju ke kabupaten yang tidak jauh dan kondisi jalan yang sudah cukup bagus serta sarana transportasi yang cukup memadai, fasilitas umum pun tersedia dengan baik.

Untuk lebih detailnya berikut gambar peta geografis desa Bintang Meriah:

Gambar 4.1 Peta Desa Bintang Meriah



(Sumber: Data Desa Bintang Meriah Tahun 2020)

2. Penduduk

Desa Bintang Meriah merupakan desa yang terletak di kecamatan Batang Kuis, terdiri dari lima dusun dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah laki-laki	3347
Jumlah Perempuan	3293
Jumlah jiwa	6640

(Sumber: Data Desa Bintang Meriah Tahun 2020)

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin perempuan, walau hanya terdapat selisih angka yang sedikit.

Penduduk desa Bintang Meriah juga memiliki tingkat pendidikan yang tercatat dengan tabel data sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Daftar Penduduk
Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah	349
SD	658
SMP	1750
SMA	3674
Stara 1	186
Stara 2	23

(Sumber: Data Desa Bintang Meriah Tahun 2020)

Dari data tersebut dapat diketahui jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di desa Bintang Meriah, dari data tersebut terlihat sebagian besar penduduk adalah yang pendidikannya cukup, yakni terlihat pada angka yang besar ditingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian terlihat ditingkat pendidikan stara satu bahkan sampai stara dua, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa Bintang Meriah masih memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik. Sehingga

keterampilan dan pengetahuan mereka juga masih dapat dikatakan berpengetahuan cukup.

3. Jenis Pekerjaan

Keadaan ekonomi atau mata pencaharian masyarakat di desa Bintang Meriah cukup beragam, mulai dari petani, pedagang, sampai pegawai, dan PNS juga terdata. Berikut untuk lebih detailnya :

Tabel 4.3 Daftar Mata Pencaharian Penduduk

Pekerjaan	Jumlah
Tidak Bekerja	2157
Bertani	182
Berdagang	405
Buruh	1258
Karyawan Swasta	197
Karyawan BUMN	7
Guru Honorer	74
PNS	77
TNI/POLRI	9
Pensiunan	22

(Sumber: Data Desa Bintang Meriah Tahun 2020)

Dari tabel data di atas dapat diartikan bahwa masyarakat di desa Bintang Meriah memiliki profesi yang bermacam-macam, namun mendominasi yang tidak bekerja, menurut penuturan kepala desa yang saya wawancarai singkat, bahwa sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Terlihat

diantara profesi yang bermacam-macam di atas pekerjaan buruh memiliki angka besar, karyawan dan PNS juga, meski tidak terlalu memiliki persentase yang lebih besar dibanding dengan angka profesi buruh. Dengan gambaran pekerjaan di desa Bintang Meriah yang dapat dikatakan masyarakatnya adalah masyarakat yang pekerja dan cukup berpendidikan.

4. Sarana Pendidikan Desa

Sarana pendidikan desa akan sangat mendukung untuk keaktifan anak-anak di desa Bintang Meriah dalam proses belajar mengajarnya, berikut sarana pendidikan yang ada:

Tabel 4.4 Daftar Sarana Pendidikan Desa

Sarana	Jumlah
TK/RA	4
SD/MI	3
SMP/MTP	1
Masjid	5
Musollah	0

(Sumber: Data Desa Bintang Meriah Tahun 2020)

Gambar 4.2 Sarana Pendidikan Desa Bintang Meriah



(Sumber: Peneliti)

Data tersebut digunakan untuk mengetahui sarana yang ada di desa Bintang Meriah. Dalam pembentukan karakter disiplin pada anak, bukan hanya taraf pendidikan orang tua saja yang dilihat, namun bagaimana sarana pendidikan yang terdapat di desa tersebut. Karena pembentukan karakter disiplin pada anak tidak hanya akan terbentuk melalui pendidikan keluarga saja, namun pendidikan formal pun ikut ambil andil di dalamnya.

B. Temuan Khusus

1. Karakter Disiplin Anak

Karakter disiplin anak yang diteliti meliputi karakter disiplin beribadah, disiplin belajar, serta disiplin waktu, yang harus dibentuk pada diri anak dalam lingkungan keluarga. Berikut ini deskripsi hasil wawancara, dan observasi yang telah dilakukan.

Ketika diminta menggambarkan disiplin anak dalam keluarga ibu NH mengatakan bahwa:

“Karakter anak dalam lingkungan keluarga saya berbeda satu sama lain, masing-masing punya karakter yang berbeda, karakter disiplin yang ada pada mereka juga begitu. Seperti anak saya yang pertama, dia lebih mudah diberi perintah, penurut, pekerjaan yang ada selalu dikerjakan, teratur, dan pembersih. Berbeda dengan adiknya yang lebih manja, sesuatu harus diberi arahan, diingatkan, dan sedikit pelupa, gak tau la sengaja atau memang lupa dia, heheheheh...”

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh ibu NH menunjukkan bahwa anak-anaknya memiliki karakter yang berbeda satu sama lain, khususnya karakter disiplin, sebagai contoh, anak yang pertama lebih disiplin dalam bekerja dan kebersihan. Berbeda dengan anak keduanya yang lebih manja dan kurang teratur hingga beberapa kali perlu diingatkan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap anak meski dalam satu keluarga tidak dapat memiliki kesamaan, sehingga orang tua harus mampu memahami bagaimana mereka bertindak agar dapat membimbing anak-anak mereka.

Keteraturan yang dilaksanakan oleh anak dalam keluarga adalah hasil dari bimbingan orang tua, keteraturan bertujuan agar anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat waktu dan keseriusan.

Hal itu dapat diketahui dari pernyataan ibu FD yakni:

“Kalau solat sama ngaji itu saya sudah biasakan nak, dari kecil sudah kami terapkan, tidak boleh tidak solat, marah ayahnya itu. Karna ilmu agama penting untuk dia, biar ada bekal akhirat, kayak solat magrib lah nak, itu kami semua solat di rumah, ayahnya imamnya, siap itu ambil qur’an masing-masing, mengaji di malam itu, saya yasinan anak-anak baca qur’an.”

Dari Penuturan ibu FD menunjukkan anak penting dibiasakan untuk solat dan mengaji, karna ibadah adalah hal utama dalam agama, dan hal ini adalah salah satu poin utama pembentukan karakter disiplin bagi anak. Dalam mendidik anak, terkhusus pada pembentukan karakter disiplin, beribadah sudah dapat diajarkan sejak kecil, dibimbing dan diberi pengetahuan pada anak sejak mereka masih usia dini. Hal ini akan lebih mudah diserap anak. Orang tua juga harus menanamkan pengetahuan bahwa perintah beribadah, solat dan mengaji, adalah perintah wajib dari allah S.W.T yang harus dilaksanakan.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ibu SL mengenai kedisiplinan anak dalam beribadah yakni:

“anak ibu, udah ibu ajarkan solat dari dia belum masuk tk, baca iq’rak juga, karna umur segitu lagi mudah nangkap, kalau kita biasakan pasti lama-lama dia bakal terbiasa, biar teratur hidupnya, sekarang udah gak perlu di suruh lagi jam solat magrib solat dia habis itu ngaji”

Kemudian berdasarkan observasi yang sudah peneliti laksanakan pada tanggal 22 juni 2020, di desa bintang Meriah, terlihat anak-anak di

desa tersebut memang pergi ke masjid untuk mengaji sore, pukul 04.00 sore hari sampai dengan selesai, di sana mereka belajar mengaji dan belajar solat, yang dibimbing oleh satu guru, yang kemudian melaksanakan solat asar berjamaah. Ini diberikan bertujuan agar anak-anak tau ilmu agama sangatlah penting untuk membimbing diri hidup dengan baik, serta cara bertaqwa kepada Allah S.W.T.

Gambar 4.3 Anak Sedang Mengaji Di Masjid



(Sumber: Peneliti)

Kemudian selain disiplin beribadah, anak-anak diajarkan untuk disiplin belajar, diketahui dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan ibu RS yakni:

“anak saya rutin kalau ada PRnya dari guru dikerjakannya sendiri, sesekali saya bantu, sesekali orang ini kerja sama, di sini belajar sama, kerja kelompok, saya suruh terus itu, biar nggak main-main aja kerjanya”

Disibukkan dengan kegiatan mengaji sore anak-anak dilingkungan ini juga diarahkan untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas sekolah dari

guru mereka, kadang sendiri, dipandu orang tua, dan beberapa waktu bersama teman, sebab orang tua juga sadar untuk tidak terlalu memberikan banyak waktu bermain di luar bersama teman-teman yang kadang tidak semua temannya dikenal dan tau bagaimana sifat prilakunya.

Ketika diminta menjelaskan tentang bagaimana orang tua mengatur waktu kegiatan anak mereka, ibu MN mengatakan bahwa:

“lingkungan berteman dia kan saya tidak bisa kontrol semuanya, kadang yang baik budi yang bandal semua dikawaninya, jadi setiap sore saya suruh pulang untuk belajar siap mandi, kalau ada tugasnya dikerjakan, biar tidak sibuk bermain, tapi alhamdulillah dia sudah tau jam pulang bermain”

Kegiatan mereka dirumah sudah diarahkan, dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta kegiatan belajar yang sudah diatur oleh orang tua mereka, sehingga mereka juga menyadari tugas-tugas itu harus dilaksanakan, semata-mata untuk kebaikan mereka.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat, peneliti juga mewawancarai anak dalam keluarga, tentang bagaimana kegiatannya sehari-hari.

Menurut hasil wawancara dengan AF anak usia 10 tahun diketahui bahwa:

“ada kak di les kan mamak, sama ngaji . malam les ,sore ngaji”

Mengajarkan kepada anak tentang kepatuhan terhadap allah S.W.T dengan melaksanakan perintahnya adalah kewajiban bagi orang tua, untuk

menumbuhkan hal itu, orang tua harus mengajarkan anak sedari mereka masih diusia dini, agar terbentuk di dalam dirinya ketaatan pada Allah S.W.T dengan disiplin beribadah, begitu juga dengan kedisiplinan belajar, untuk membangun pengetahuan kognitif anak, orang tua harus dapat memantau anak, bukan hanya tentang kegiatan bermainnya, tapi jadwal belajar, dan tugas sekolah. Sehingga anak akan memiliki tanggung jawab atas dirinya, dan kedisiplinan atas setiap perbuatannya. Diawali dari orang tua di rumah, kemudian pihak-pihak lain seperti guru mengaji di mesjid dan guru les privat.

Jika anak lupa, atau tidak mematuhi perintah untuk beribadah, dan belajar, serta tugas tanggung jawab dirumah yang sudah ditetapkan oleh orang tua, maka orang tua dapat mengingatkan, jika dengan cara mengingatkan anak masih lalai dari tugas-tugasnya, maka orang tua dapat memarahi atau bahkan memberi sangsi, agar ada efek jera dan mampu menyadari kesalahannya, bahwa harus teratur dan terarah dalam setiap tugas yang diberikan.

Ketika diminta menjelaskan tentang sangsi yang diberikan orang tua terhadap anak apabila lalai dalam tugas, ibu NH mengatakan bahwa:

“anak saya termasuk yang sedikit susah diingatkan, kadang suka sengaja tidak dikerjakan, bukan karna bandel tapi agak pecicilan, jadi sama dia ayahnya harus tegas biar terarah, kalau gak ngerjakan tugas, gak solat, atau pulang pas azan magrib, kakinya dipukul pakai lidi, biar tau rasa gak diulangi lagi.”

Semua hal tersebut adalah hal yang termasuk penting bagi orang tua agar anaknya memiliki kedisiplinan dalam hidupnya, hal yang ditanamkan adalah yang menjadi pedoman dalam hidup, seperti beribadah, solat, dan bertanggung jawab atas tugas rumah. Beribadah akan membimbing akhlak anak menjadi baik, belajar ilmu pengetahuan juga akan membimbing anak untuk dapat hidup lebih layak, sehingga semua adalah landasan untuk menjalankan hidup lebih berkualitas. Agar bisa menjadi lebih baik dari kedua orang tua anak-anak tersebut.

Gambar 4.4 Anak Belajar Bersama



(Sumber: Peneliti)

2. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak

Pendidikan keluarga berperan dalam pembentukan karakter disiplin anak, berdasarkan hal tersebut maka yang meliputi itu adalah aturan dalam keluarga, kebijakan orang tua, serta peran keluarga.

Setiap keluarga akan memiliki peraturan yang membuat anggota keluarga tidak dapat sesuka hati dalam bertingkah laku, seperti pembagian tugas pada anggota keluarga.

Menurut hasil wawancara dengan ibu FD diketahui bahwa:

“udah dibagi masing-masing tugas, yang satu nyuci piring, masak nasi, satu bagian nyapu sama ngepel, itu udah kami bikin jadwalnya, kelang sehari. Udah jadi tanggung jawab mereka itu, disiplin lah harus biar terartur orang ini.”

Penuturan narasumber menggambarkan bahwa anak-anak dikeluarganya sudah memiliki tugas masing-masing, yang menjadi tanggung jawab masing-masing dengan aturan waktu tugas yang sudah ditetapkan, guna pembagian tugas rumah sebagai upaya melatih tanggung jawab serta kedisiplinan anak. Sehingga anak tidak sibuk hanya dengan bermain saja.

Kemudian peneliti ingin menguak apa bentuk pendidikan keluarga yang diterapkan, yang mampu mendidik anak sehingga memiliki sifat perilaku yang baik dalam lingkungannya.

Menurut hasil wawancara dengan ibu SL diketahui bahwa:

“pendidikan keluarga yang kami terapkan ya kayak yang setiap hari kami lakukan dalam keluarga, harus tepat waktu dalam melakukan kegiatan, tidak boleh ada yang lalai dalam tugas, kalau sekolah wajib bangun pagi sendiri, dan gak boleh suka bohong”

Pernyataan selaras mengenai pendidikan keluarga perlu diterapkan dalam sebuah keluarga juga disampaikan oleh ibu JA yakni:

“saya sendiri mengharuskan anak saya mampu melakukan kegiatannya secara mandiri, manja paling tidak bisa saya biarkan, makanya satu persatu saya masukkan kepesantren”

Dari pernyataan-pernyataan orang tua di atas dapat digambarkan bahwa orang tua sangat mendidik anak dalam keluarga, sehingga harapan-harapan orang tua terhadap anak, dapat diwujudkan oleh anak melalui pendidikan keluarga terlebih dasar, agar dapat menjadi individu yang baik di lingkungan luar seperti sekolah formal, lingkungan bermain, dan lingkungan yang lebih luas lagi.

3. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Yang Diterapkan Keluarga Pada Anak

Keluarga pasti memiliki cara atau strategi yang dilakukan dalam mendidik anak, utamanya dalam membentuk karakter, terkhusus karakter disiplin pada anak. Pasti ada cara-cara yang orang tua miliki sehingga mereka berhasil membentuk anak-anak dalam keluarga dengan disiplin diri yang baik.

Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti menanyakan tentang strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan dalam keluarga.

Menurut hasil wawancara dengan ibu SL diketahui bahwa:

“perintah yang saya suruh kepada anak, selalu saya lakukan lebih dahulu, agar anak meniru bagaimana saya melaksanakannya, kalau saya lakukan pasti anak saya juga lakukan, tapi kalau saya ndak lakukan gimana anak saya mau ikut melakukan, terus kadang anak-anak juga kritis loh berfikirnya, misal saya suruh solat isya, dia mau jawab mama udah solat?, seperti itu, jadi saya harus lebih duluan melaksanakan baru memerintah anak”

Pernyataan lain juga tak jauh berbeda dengan pernyataan narasumber sebelumnya yaitu:

“dibiasakan dari kecil, kelas empat udah nyuci piring, ngaji sore, baca iq' rak solat pun kami biasakan nak, karna penting itu, nanti ayah mamaknya udah meninggal ada yang bacakan ayat qur'an, pande dia kirim doa, itulah harapannya.”

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui strategi orang tua adalah dengan keteladanan, mencontohkan, dan pembiasaan. Yang mereka yakini dengan hal-hal tersebut maka anak akan lebih mampu membentuk diri, dengan kebiasaan yang positif, dan contoh dari orang tua yang baik anak juga akan ikut meniru kedua orang tua sebagai contoh dalam keluarga. Hal ini lah yang diyakini oleh orang tua dalam keluarga.

Peneliti juga turut melihat, bagaimana anak dan orang tua, pada saat peneliti melakukan wawancara. Sebagai contoh yang peneliti lihat adalah, pada jam mandi sore anak-anak dari keluarga ibu AF, yang sudah

selesai mandi, begitu juga dengan anak dari nara sumber lain yang pada sore hari sudah berkumpul dengan temannya untuk belajar bersama.

Strategi pembentukan karakter yang dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin pada anak diperkuat dengan pernyataan salah satu perangkat desa yakni bapak AT, berikut pernyataannya:

“ia betul, banyak udah remaja yang tak terarah diakibatkan hal-hal negatif, itu yang sedang kita cegah agar tidak semakin menjamur, di desa kita sudah ada kegiatan belajar agama, termasuk belajar solat dan mengaji, kita buat di mesjid kita. Hal ini menjadi cara untuk anak-anak dapat menyibukkan diri dengan belajar, hingga waktunya teratur dan terarah. Orang tua di desa kita banyak yang mendaftarkan anaknya mengaji, tanpa harus membayar iuran bulanan. Banyak juga yang membuat anaknya les privat, di luar jam sekolah, baik dengan guru sekolahnya maupun guru les khusus.”

Dari penuturan salah satu perangkat desa, dapat kita ketahui bahwa meski jenjang pendidikan orang tua yang rendah, dan kesibukan yang kedua orang tuanya bekerja, mereka masih mampu mengatur kegiatan dalam keluarga, kemudian desa Bintang Meriah sendiri melakukan langkah dalam pembentukan karakter pada diri anak terkhusus karakter disiplin anak. Yang dilakukan dengan cara menyediakan tempat belajar mengaji, dan solat di masjid yang dilengkapi dengan pengajarnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis kabupaten Deli Serdang yakni:

1. Karakter Disiplin Anak

Karakter disiplin menurut Anas Salahuddin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib serta patuh terhadap peraturan dan ketentuan.⁶⁹

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh melalui triangulasi pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, karakter disiplin anak dalam keluarga di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis kabupaten Deli Serdang ialah: Pembentukan karakter yang sudah dimulai sejak dini, memberikan anak tugas tanggung jawab pada masing-masing individu, menetapkan aturan jadwal belajar anak, dan jadwal beribadah. Bertujuan agar anak memiliki karakter disiplin, baik itu dalam beribadah, disiplin dalam belajar, dan disiplin waktu.

Karakter disiplin anak dari hasil yang dilakukan peneliti dengan teori yang dipaparkan bahwa karakter disiplin anak yang ada di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis sudah

⁶⁹Anas Salahuddin, *Ibid*, hal. 111.

merujuk pada sikap perilaku tertib dengan memberikan tugas tanggung jawab pada masing-masing individu, menetapkan aturan jadwal belajar anak, serta jadwal beribadah anak.

2. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak

Menurut Safrudin Aziz Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua unsur aktifitas pendidikannya didasarkan pada pengorganisasian, tetapi pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi pengalaman kehidupan.⁷⁰

Dari hasil data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter disiplin pada anak di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis kabupaten Deli Serdang ialah: Keluarga membentuk kebijakan pembagian tugas pada anak, menerapkan peraturan untuk tepat waktu dalam melakukan segala aktivitas, dan mengharuskan adanya kemandirian pada setiap individu.

Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter disiplin anak dengan teori yang dipaparkan bahwa peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter disiplin anak

⁷⁰Safrudin Aziz, *Ibid*, hal.20.

yang dilakukan orang tua di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis hanya mencakup satu karakteristik saja yaitu pembiasaan dan pengalaman, dengan menerapkan kebijakan pembagian tugas pada anak, peraturan untuk tepat waktu dalam melakukan segala aktivitas, dan mengharuskan adanya kemandirian pada setiap individu.

3. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Yang Diterapkan Keluarga Pada Anak

Strategi adalah suatu cara atau jalan yang diterapkan , dengan teratur atau yang telah dipikirkan baik secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu.⁷¹ Menurut Ridwan Abdullah strategi pembentukan karakter disiplin adalah dengan komunikasi yang baik, komunikasi yang lemah lembut, keteladanan, kebiasaan, serta mengambil hikmah dari sebuah cerita.⁷²

Dari analisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, strategi pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis kabupaten Deli Serdang yaitu: menerapkan pembiasaan, melakukan hal positif dengan strategi keteladanan, dan membangun komunikasi yang baik dengan anak.

⁷¹Wahyudin Nur Nasution, 2017, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 140.

⁷²Ridwan Abdullah Sani, *Ibid*, hal. 154.

Starategi pembentukan karakter disiplin dari hasil yang dilakukan peneliti dengan teori yang dipaparkan bahwa strategi pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis hanya mencakup tiga karakteristik saja yaitu menerapkan pembiasaan, melakukan hal positif dengan strategi keteladanan, dan membangun komunikasi yang baik dengan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter disiplin anak dalam keluarga yaitu terangkum dalam tiga bentuk karakter disiplin yang ideal pada anak, yakni disiplin beribadah, disiplin belajar, dan disiplin menegakkan aturan.
2. Pendidikan keluarga berperan dalam pembentukan karakter disiplin anak yaitu terdeskripsikan dengan baik yakni pentingnya peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak sangat membantu, disebabkan pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak, pendidikan yang mendidik dengan cara unik yang tidak ada batas waktunya, yang diperankan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sehingga mampu membentuk karakter anak jika dilaksanakan dengan sebenar-benarnya.
3. Strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan keluarga pada anak juga terangkum dengan baik yakni, dengan strategi pembiasaan, dan keteladanan, serta komunikasi yang baik, maka orang tua mampu menjadikan anak mereka sebagai individu yang tertata, teratur, disiplin dalam bidang kehidupan sehari-hari mereka.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pembentukan karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga di desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis kabupaten Deli Serdang, sedikit saran untuk lebih baik yaitu:

1. Bagi orang tua hendaknya memberikan motivasi untuk anak, agar anak lebih giat untuk mengikuti aturan serta perintah orang tuanya, dengan memberikan bentuk motivasi yang lebih beragam, mungkin dengan hadiah atau pujian. Sebab jika hanya memberikan perintah saja hanya akan membuat anak cenderung bosan serta malas.
2. Bagi anak hendaknya anak patuh kepada orang tua, tidak bermalasan serta tidak membangkang aturan orang tua, karna semua aturan, larangan, serta arahan yang diberikan orang tua kepada anak adalah semata-mata demi kebaikan hidup si anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Angeningsih, Lesie Retno. (2016). *Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: INDeS.
- Angga Mahendra, R. P. (2017). Peran Strategi Untuk Membangun Karakter Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. ISSN No. 2085-0018. Oktober. hal. 1-8. Diakses Di <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/508> Pada Tanggal 15 Februari 2020 Pukul 08:00 WIB.
- Arikunto, S. Dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Azizah, N. T. (2017). *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Penjelasannya*.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir, (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanani, S Dkk. (2018). *Bung Hatta & Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanny&Bambang. (2013). *Just For Parents Bacaan Wajib Orang Tua dan Pendidik*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Husnah, Sarirotun. (2013). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Buruh Pabrik Genteng Di Desa Pengempon Kec. Srueng Kab. Kebumen* . Skripsi: Fakultas IlmuSosial. Universitas Negeri Semarang.

- Iskandar, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Islah, S. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Dan Ideologi*. Jakarta: Taraju.
- Kholifah, S. (2017). *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 Di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maulana Arafat, L. (2018). *Pembelajaran Ppkn Di Sd/Mi*, Medan: Akasha Sakti.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monteiro, J. M. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyadin. (2017). *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Keberanian Dan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*. Tesis: Fakultas Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana, UIN Malik Ibrahim Malang.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murdoko, Widijo Hari. (2017). *Parenting Eith Leadership Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, A. (2012). *Membangun Karakter Bangsa Bercermin Pada Sosok Jendral Besar Sudirman*. Jakarta: Prenada.
- Nur Nasution, Wahyudin. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurjannah. (2018). Pembentukam Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong, *Genta Mulia*, Volume IX, No. 1, Januari, hal. 77-88. Diakses Di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/8615/7107> Pada Tanggal 14 Februari 2020 Pukul 20:00 WIB.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Manajer Pendidikan*. Volume 9, No 3, Juli, hal. 464-468. Diakses Di <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1145/953> Pada Tanggal 14 Februari 2020 Pukul 21:00 WIB.

- P. Gurniwan, K. (2015). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi. *Tingkap*. Volume Xi No 1. Diakses Di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/5154/4048> Pada Tanggal 15 Februari 2020 Pukul 03:00 WIB.
- Patilima, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rachmawati, N. I. (2007). Pengumpulan Data Dalam Kualitatif, *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Volume 11, Nomor 1, Maret, hal. 35-40. Diakses Di <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/326> Pada Tanggal 14 Februari 2020 Pukul 03:00 WIB.
- Raka, G. Dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Disekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saidurrahman, Dkk. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Syahrums. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Salim. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Sani, Ridwan, A. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudewo, E. (2011). *Character Building*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, Volume 4, Nomor 1, September, hal. 220-234. Diakses Di <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2119> Pada Tanggal 16 Februari 2020 Pukul 10:00 WIB.
- Syafaruddin. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

- Unaradjan, Dolet. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Usiono. (2016). *Pancasila Dan Kewarnegaraan*. Medan: Perdana Publishing.
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metode Penelitian Social Dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN 1

Kisi-Kisi Lembar Wawancara Orang Tua

A. Bagaimana karakter disiplin anak dalam lingkungan keluarga?

1. Karakter disiplin

a. **Disiplin beribadah:** Taat dalam mengerjakan solat, puasa, dan mengaji.

- Apakah anak rutin mengerjakan ibadah solat, dan mengaji?
- Apa saat waktu solat tiba anak langsung mempersiapkan diri?
Mengapa?
- Bagaimana sikap orang tua ketika anak tidak mengerjakan solat?

b. **Disiplin belajar:** Taat dalam Mengerjakan tugas pelajaran di rumah.

- Apakah anak rutin mengerjakan tugas pelajaran yang diberikan guru saat di rumah? Mengapa?
- Apakah orang tua sudah menetapkan jadwal belajar saat di rumah? Mengapa?
- Apakah anak akan selalu belajar pada jam-jam yang sudah orang tua tentukan?

c. **Disiplin menegakkan aturan:** Teratur dalam melaksanakan aturan, tugas di rumah.

- Apakah anak selalu melaksanakan aturan dirumah dan menyelesaikan tugas rumah?

- Tugas tugas apa saja yang diberikan orang tua kepada anak di rumah?
- Adakah bagian-bagian dalam melaksanakan tugas rumah? Seperti mencuci piring atau lain sebagainya?
- Sejak usia berapa anak diberikan tanggung jawab mengerjakan tugas rumah?
- Bagaimana sikap orang tua ketika tugas rumah terbengkalai?

B. Bagaimana pendidikan keluarga berperan dalam pembentukan karakter disiplin anak?

1. Pendidikan keluarga

a. Aturan dalam keluarga

- Apakah orang tua menetapkan kegiatan anak dalam keluarga?
- Apakah setiap aturan yang dibuat ada penghargaan dan hukuman?

b. Kebijakan orang tua

- Bagaimana bentuk pendidikan keluarga yang orang tua terapkan?
- Bagaimana hubungan orang tua dengan anggota keluarga?

c. Peran keluarga

- Apakah setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing? Mengapa?
- Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga?
- Apakah orang tua menjadikan diri sebagai teladan? Mengapa?

C. Bagaimana strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan keluarga pada anak?

1. Strategi pembentukan karakter disiplin

a. Orang tua sebagai teladan

- Apa yang membantu anak mampu bersikap positif?
- Apakah orang tua selalu mencontohkan terlebih dahulu setiap kegiatan?
- Bagaimana cara orang tua meluangkan waktu dengan anak?

b. Kebiasaan

- Apa kegiatan anak yang mendorong hidup berkarakter disiplin dalam keluarga dan lingkungannya?
- Apakah orang tua memberikan jadwal mengaji di luar rumah?
- Apakah anak diberi jam belajar tambahan seperti les privat?
- Bagaimana cara anak membalas sikap baik pada orang lain?
- Bagaimana anak menjaga kebersihan diri sendiri?

LAMPIRAN 2

Hasil Wawancara Orang Tua

- P : Assalamualaikum bu,
- N : Walaikumsalam,
- P : Perkenalkan bu, saya mahasiswa dari UINSU saya sedang melaksanakan penelitian untuk penyelesaian yugas akhir saya yaitu skripsi, yang menjadi topik pada skripsi saya ini adalah Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Melalui Pendidikan Keluarga Di Desa Bintang Meriah Kec. Batang Kuis Kab. Deliserdang, saya mohon izin untuk ibu menjadi narasumber saya untuk memberikan informasi dan dapat membantu saya dalam melengkapi data dalam penelitian saya ini, apa ibu berkenan?
- N : Ya boleh silahkan,
- P : Langsung ke beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan ya bu, baik bu, bagaimana karakter disiplin anak dalam lingkungan keluarga?
- N : Karakter anak dalam lingkungan keluarga saya berbeda satu sama lain, masing masing punya karakter yang berbeda.
- P : Bisa di ceritakan bu?
- N : Seperti anak saya yang pertama, dia lebih mudah di beri perintah, penurut, pekerjaan yang ada selalu di kerjakan, berbeda dengan adiknya yang lebih manja,, sesuatu harus di beri arahan, di ingatkan, dan sedikit pelupa, gak tau la sengaja atau memang lupa dia, heheheh....

P : Apakah anak rutin bu, melaksanakan ibadah solat dan mengaji di rumah?

N : Kalau solat sama ngaji itu saya sudah biasakan nak, dari kecil sudah kami terapkan, tidak boleh tidak solat, marah ayahnya itu.

P : Di waktu kapan bu anak paling rutin solat dan mengaji?

N : kayak solat magrib lah nak, itu kami semua solat di rumah, ayahnya imam nya, siap itu ambil quran masing masing, mengaji di malam itu, saya yasinan anak anak baca quran.

P : Apa ketika azan solat anak anak langsung bergegas bu?

N : Ia lah nak, kok banyak alasan orang tu saya repetin, tapi udah rajin nya orang itu sekarang.

P : Kalau ada yang tidak solat bagaimana bu?

N : Kalau ada yang gak solat saya tanya alasannya nak, kalau di bilanginya dia sakit saya biarin aja, tapi kalau alasan lain saya paksa harus solat.

P : Apa-apa saja bentuk aturan-aturan yang diterapkan di rumah?

N : Jadwal solat harus ingat, jam makan siang, kalau main-main sore siap asar udah harus di rumah, orang ini semua, gak lama pulang saya cariin itu. Tapi alhamdulillah gak sering sering kalilah karna main dekar rumahnya semua.

P : Ada tugas gak yang ibu berika di rumah untuk anak-anak?

N : Ada, udah di bagi masing-masing, yang satu nyuci piring, masak nasi, satu bagian nyapu sama ngepel, itu udah kami bikin jadwal

nya, kelang sehari. Uдах jadi tanggung jawab mereka itu, disiplin lah harus biar teratur orang ini.

P : Kalau tugas terbengkalai gimana bu?

N : Kadang maulah lupa saya ingatkan aja, bagus di bilang, di kerjakannya siap kerjanya.

P : Sejak usia berapa anak diberi tugas tanggung jawab pekerjaan rumah?

N : Kalau itu dari SD kelas 4 udah saya biasakan itu, biar tau orang tu kerjaan rumahkan.

P : Bagaimana pendidikan keluarga berperan dalam Pembentukan karakter disiplin anak?

N : Keluarga pentinglah nak untuk perkembangan anak, biar terbangun disiplin orang itu, kami pun orang tuanya harus disiplin.

P : Bagaimana hubungan orang tua dengan anak?

N : Hubungan kami harmonis hehehe, karna kan kami satu sama lain harus ngerti yakan, orang tua kek mana lah ke anak nya.

P : Apakah anak ibu menjadikan peran orang tua sebagai teladan anak?

N : Ialah nak, kami contoh lah untuk mereka, baik buruk sifat yang dilihat mereka pasti jadi contoh, makanya kami harus bisa jadi contoh baik,

P : Apakah bentuk kedisiplinan yang ibu buat?

N : Contoh, jam belajar, solat, jam makan, bangun pagi, jam masuk sekolah gak boleh terlambat, les udah saya buat jadwal sama gurunya. Ngaji sore, gitu lah

P : Apa hambatan yang suka di jadikan faktor bu?

N : Anak-anak ini kan nak, kadang mau malas, kadang main-main sama kawannya bikin dia lupa sama tugasnya. Itu ajalah kok anak-anak. Hmmmm inilah satu lagi kadang kawan kawan nya diliatnya ada yang gak les, dia pun mau gak les, makanya saya sering nasihati bagus-bagus jangan diikuti kawan yang malas, gitu lah hehehhe

P : Itu saja bu?

N : Ia nak e,,,,itu ajalah apalagi pertanyaanya hehehehhe,,,,,

P : Tidak bu, kita cukupkan saja sesi wawancara ini, saya mohon maaf jika ada kata saya yang salah, atau pertanyaan yang bikin ibu sedikit bingung hehehe, terimakasih banyak ya bu...

N : Ia nak, sama-sama ya nak.

LAMPIRAN 3

Kisi-Kisi Lembar Wawancara Anak

A. Bagaimana karakter disiplin anak dalam lingkungan keluarga?

1. Karakter disiplin

a. **Disiplin beribadah:** Taat dalam mengerjakan solat, dan puasa, dan mengaji.

- Apakah anak rutin mengerjakan ibadah solat, dan mengaji?
- Apa saat waktu solat tiba anak langsung mempersiapkan diri?
Mengapa?
- Bagaimana sikap orang tua ketika anak tidak mengerjakan solat?

b. **Disiplin belajar:** Taat dalam Mengerjakan tugas pelajaran di rumah.

- Apakah anak rutin mengerjakan tugas pelajaran yang diberikan guru saat di rumah? Mengapa?
- Apakah orang tua sudah menetapkan jadwal belajar saat di rumah? Mengapa?
- Apakah anak akan selalu belajar pada jam-jam yang sudah orang tua tentukan?

c. **Disiplin menegakkan aturan:** Teratur dalam melaksanakan aturan, tugas di rumah.

- Apakah anak selalu melaksanakan aturan dirumah dan menyelesaikan tugas rumah?

- Tugas tugas apa saja yang diberikan orang tua kepada anak di rumah?
- Adakah bagian-bagian dalam melaksanakan tugas rumah? Seperti mencuci piring atau lain sebagainya?
- Sejak usia berapa anak diberikan tanggung jawab mengerjakan tugas rumah?
- Bagaimana sikap orang tua ketika tugas rumah terbengkalai?

B. Bagaimana pendidikan keluarga berperan dalam pembentukan karakter disiplin anak?

1. Pendidikan keluarga

a. Aturan dalam keluarga

- Apakah orang tua menetapkan kegiatan anak?
- Apakah setiap aturan yang dibuat ada penghargaan dan hukuman?

b. Kebijakan orang tua

- Seberapa penting pendidikan keluarga harus diterapkan?
- Bagaimana bentuk pendidikan keluarga yang orang tua terapkan?
- Bagaimana hubungan orang tua dengan anggota keluarga?

c. Peran keluarga

- Apakah setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing? Mengapa?
- Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga?
- Apakah orang tua menjadikan diri sebagai teladan? Mengapa?

C. Bagaimana strategi pembentukan karakter disiplin yang diterapkan keluarga pada anak?

1. Strategi pembentukan karakter disiplin

a. Orang tua sebagai teladan

- Apa yang membantu anak mampu bersikap positif?
- Apakah orang tua selalu mencontohkan terlebih dahulu setiap kegiatan?
- Bagaimana cara orang tua meluangkan waktu dengan anak?

b. Kebiasaan

- Apa kegiatan anak yang mendorong hidup berkarakter disiplin dalam keluarga dan lingkungannya?
- Apakah orang tua memberikan jadwal mengaji di luar rumah?
- Apakah anak diberi jam belajar tambahan seperti les privat?
- Bagaimana cara anak membalas sikap baik pada orang lain?
- Bagaimana anak menjaga kebersihan diri sendiri?

LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara Anak

P : hallo dek,,

N : saya kak,

P : kakak boleh tanya, sikit aja, adek tinggal jawab sebisa adek aja,

N : boleh kak,

P : adek klau di rumah solat, sama ngaji gak?

N : solat kak,

P : tiap kapan solat sama ngajinya, sering gak?

N : sering kak, tiap hari kak, kalok magrib sama subu

P : kalau adek gak solat, gimana mamak marah gak?

N : marah kak, tapi gak sering aku kak, kalau aku gak solat di suruh ngerjain lain, kayak lipat baju, jd solat aja

P : di rumah ada di kasi tugas gak sama mamak?

N : ada kak, nyapu rumah, belajar, sama nyuci piring

P : jam berapa pulang main-main?

N : siang, sore, karna makan sama mandi

P : kalau telat gimana? Atau kerjaan rumah gak dikerjakan gimana?

N : di kerjakan mamak kak, tp kadang aja, kadang dimarin kalau lupa,
hehehe

P : ada belajar di luar gak di suruh mamak?

N : ada kak, di les kan mamak sama ngaji . malam les, sore ngaji

P : mamak ayah di rumah solat gak kalau adek solat?

N : solat kak

P : tugas dirumah di kerjakan terus gak?

N : dikerjakan kak, awak rajin biar kalau mintak apa-apa di kasih mamak,
hehehhe

P : di rumah aturan apa aja di buat mamak? Misal bangun jam berapa? Terus
malam harus belajar apa nggak?

N : belajar malam abis magrib, makan harus tepat waktu, namgun pagi biar
sekolah gak terlambat.

P : roster pelajaran masih disusunkan mamak gak?

N : nggak lah kak

P : kalau sekolah pr di kerjakan di mana?

N : dirumah lah kan awak di bantu mamak di ajarin

P : kebersihan di rumah gimana?

N : bersi kak, kan pagi sama sore harus mandi, sikat gigi, gak boleh nggak.

P : mamak sama ayah sering kasih contoh apa aja di rumah? Misal solat ngaji?

N : ayah solat terus kak dirumah

P : mamak ayah kalau marah gimana?

N : gak papa kak,

P : dirumah di ajarin apa aja sama mamak ayah?

N : gak boleh bohong kak.

P : kalau sama kawan-kawan gimana? Ngapain aja?

N : main-main, belajar sama kak,

P : itu aja dek?

N : ia kak

P : makasih dek

N : ia kak sama-sama

LAMPIRAN 5

Hasil Wawancara Informan Pendukung

P : Assalamualaikum Pak,

N : walaikumsalam nak,

P : pak saya mahasiswa UINSU yang sedang meneliti di desa kita, boleh tidak pak saya memohon untuk mewawancarai bapak,

N : boleh nak, silahkan,

P : baik pak langsung saja pada pertanyaan, pak seperti yang kita tau lingkungan kita ini kan sangat banyak sekali remaja yang terjerumus kedalam hal yang berbau kenakalan remaja, dan sudah menjadi rahasia umum, dan banyak anak anak yang masih sangat kecil dalam lingkungan ini yang karakternya perlu di jaga, di bentuk, jadi menurut bapak bagaimana orang tua-orang tua di lingkungan kita membentuk karakter anak nya terutama karakter disiplinnya?

N : ia betul, banyak udah remaja yang tak terarah di akibatkan hal hal negatif, itu yang sedang kita cegah agar tidak semakin menjamur, di desa kita sudah ada kegiatan belajar agama, termasuk belajar solat dan mengaji, kita buat di mesjid kita. Hal ini menjadi cara untuk anak anak dapat menyibukkan diri dengan belajar, hingga waktunya teratur dan terarah. Orang tua di desa kita banyak yang mendaftarkan adaknya mengaji, tanpa harus membayar iuran bulanan. Banyak juga yang membuat anaknya les

privat, di luar jam sekolah, baik dengan guru sekolahnya maupun guru les khusus.

P : apa menurut bapak orang tua disini cukup peduli dengan pembentukan karakter anak mereka, terutama karakter disiplin?

N : sangat nak, orang tua di sini hampir semua memberikan kesibukan bermanfaat untuk anak mereka, ya kayak tadi di ngaji sorekan, di les kan, walaupun sebagian ada yg tidak, dikarnakan orang tua yang mungkin kurang mengerti kearah sana. Tapi itu hanyasedikit. Kita pun gak bisa terlalu memberikan saran pada mereka karna tetap menjaga hati mereka, saya takut ada yang kita tidak tau kan, sekedarnya saja saya ingatkan, seperti setiap ada kegiatan tambahan saya selalu beritau kepada masyarakat, saat duduk di kedai, atau saat sedang bertemu di jalan.

P : baik pak itu saja yang saya ingin tau, maaf mengganggu waktunya ya pak. Terimakasih pak atas waktunya.

N : baik nak sama-sama.

DOKUMENTASI

Wawancara dengan narasumber yakni masyarakat desa Bintang Meriah



(Sumber: Peneliti, 22 Juni 2020)

Wawancara dengan narasumber yakni masyarakat desa Bintang Meriah



(Sumber: Peneliti, 22 Juni 2020)

Wawancara dengan narasumber yakni masyarakat desa Bintang Meriah



(Sumber: Peneliti, 22 Juni 2020)

Foto bersama dengan perangkat desa Bintang Meriah



(Sumber: Peneliti, 23 Juni 2020)

Gambar anak-anak mengaji sore di desa Bintang Meriah



(Sumber: Peneliti, 26 Juni 2020)

Gambar anak-anak mengaji sore di desa Bintang Meriah



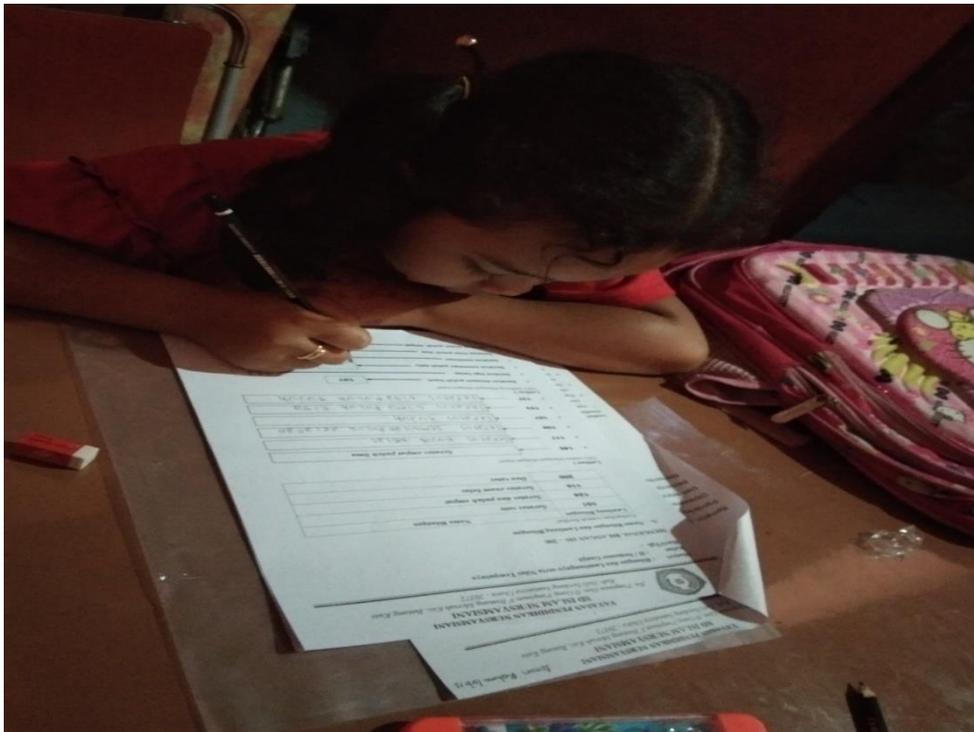
(Sumber: Peneliti, 26 Juni 2020)

Gambar masyarakat desa Bintang Meriah yang sedang kebersihan lingkungan rumah



(Sumber: Peneliti, 29 Juni 2020)

Gambar anak belajar malam di desa Bintang Meriah



(Sumber: Peneliti, 29 Juni 2020)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B-7287/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/07/2020

12 Juli 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Bintang Meriah kecamatan batang kuis kabupaten deli serdang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Yuni Ardiani Lubis
NIM	: 0306162101
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan, 19 Maret 1998
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: BATANG KUIS DESA BINTANG MERIAH DUSUN II Kelurahan Bintang Meriah Kecamatan Batang Kuis

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Bintang Meriah kecamatan batang kuis kabupaten deli serdang, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Melalui Pendidikan Keluarga Di Desa Bintang Meriah kecamatan Batang Kuis Kab. Deli Serdang

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 12 Juli 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally Signed

Drs. RUSTAM, MA
NIP. 196809201995031002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN BATANG KUIS
DESA BINTANG MERIAH
KODE POS 20372**

Alamat : Jalan Laksana Dusun III Desa Bintang Meriah Kode Pos 20372

Nomor : 070 / 432
Lampiran : -
Hal : **Izin Melaksanakan Riset**

Bintang Meriah, 24 Juli 2020
Kepada Yth :
Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Cq. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
Di –
Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Izin Riset Nomor : B-7287/ITK.V.3/PP.00.9/07/2020 Tanggal 12 Juli 2020 Perihal Izin Riset.

Dengan ini Pemerintah Desa Bintang Meriah Kecamatan Batang Kuis memberikan Izin untuk Pelaksanaan Riset kepada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan nama peserta sebagai berikut :

Nama : Yuni Ardiani Lubis
NIM : 0306162101
Tempat/Tanggal Lahir : Medan / 19 Maret 1998
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : VIII (Delapan)

Bahwa telah melaksanakan riset di desa Bintang Meriah Kec. Batang Kuis sejak tanggal 22 Juni sampai berakhir pada tanggal 23 Juli 2020

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

**KEPALA DESA BINTANG MERIAH
KECAMATAN BATANG KUIS**



BAMBANG HARTOKO, S.H

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yuni Ardiani Lubis lahir di Medan pada tanggal 19 Maret 1998 dan beragama Islam. Putri pertama dari empat bersaudara. Terlahir dari pasangan Bapak Miswardi Lubis dan Ibu Nurmaini Sihombing, memiliki dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Bertempat tinggal di Desa Bintang Meriah Dusun II Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Menempah pendidikan secara formal di MIS Ali Imron Jalan Bersama lulus pada tahun 2010, dilanjutkan di MTS Ali Imron Jalan Bersama dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Batang Kuis kemudian lulus ditahun 2016. Bertekad untuk lanjut ditahun yang sama untuk berkuliah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pada tahun 2019 mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Pujidadi Kota Madya Binjai pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2019. Kemudian penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan III di MIN Darat II Jl. Pembangunan Kec. Medan Timur, dan menyelesaikan penelitian pada bulan Agustus di Desa Bintag Meriah, Kecamatan Batang Kuis kabupaten Deli Serdang.